

**KOMPARASI EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN  
K.H HASYIM ASY'ARI DAN PAULO FREIRE**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan  
Islam (S.Pd.I)

Oleh: Akhmad

Khoirudin

08110140



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
September, 2012**

**Usulan Penelitian Skripsi**

**KOMPARASI EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN  
K.H HASYIM ASY'ARI DAN PAULO FREIRE**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan  
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*

**Diajukan Oleh:**

**Akhmad Khoirudin**

**08110140**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
September, 2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**KOPARASI EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN**  
**K.H HASYIM ASY'ARI DAN PAULO FREIRE**

**SKRIPSI**

Oleh: **Akhmad**  
**Khoirudin**  
08110140

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing

**Dr. Samsul Hady, M. Ag.**  
NIP. 196608251994031002

Tanggal, 20 September 2012

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I**  
NIP. 196504031998031003

**HALAM PENGESAHAN**

**KOMPARASI EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN K. H.  
HASYIM ASY'ARI DAN PAULO FREIRE  
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Akhmad Khoirudin (08110140)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Januari 2013 dan  
dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. M. Padil, M.Pd

NIP 196512051994031003

:

\_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

Dr. Samsul Hadi, M. Ag.

NIP 196608251994031002

:

\_\_\_\_\_

Pembimbing

Dr. Samsul Hadi, M. Ag.

NIP 196608251994031002

:

\_\_\_\_\_

Penguji Utama

Drs. Bashori

NIP 194903051982031004

:

\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Dr. H. M. Zainuddin M.A  
*NIP 196205071995031001*

**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Akmad Khoirudin

NIM : 08110140

Tempat Tanggal Lahir: Jombang 14 Oktober 1987

Fakultas/ Jurusan : Tabiyah/PAI

Tahun Masuk : 2008

Alamat Rumah : Semaden RT 002 RW 003 Kepuhdoko Tembelang  
Jombang

No Hp/Telepon :085646047087

Malang, 25 Januari 2013

Mahasiswa

Akhmad Khoirudin

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### **Karya ini saya persembahkan kepada:**

Alm. Chozin dan ibunda Mistonah yang telah mencurahkan kasih sayang, keagungan doa, motivasi, nasehat- nasehat, finansial dan segala perhatiannya. Semoga nanda bisa menjadi putra yang dapat membanggakan dan berbakti kepada bapak dan ibu. Amin...

Kakaku: Dian Retno Wahyuni yang menjadi suri tauladan dalam mencapi sarjana. Adik-adikku; Latif Murtadho, Luti Ari Wahyuni, semoga karya ini bisa menjadi stimulus untuk meraih prestasi.

Semua guru-guruku dari TK hingga Perguruan Tinggi yang dengan ketulusan mendidik dan memberikan ilmunya.

Semua manusia yang mau membaca dan mengambil pelajaran  
Semoga Allah meridhoi atas langkah dan tingkah yang kita kerjakan  
Amien.....

## Motto

لَا يَجْعَلُ اللَّهُ سَعِيْرًا لِمِثْقَلِ ذَرَّةٍ مِّنَ الْبِرِّ فَاسْفَهًا وَلَا يُجْزِي الْفِتْرَةَ أَجْرًا

Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri. Al-Anfaal 53.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm. 185.

Dr. Samsul Hady, M. Ag. Dosen  
Fakultas Tarbiyah Universitas  
Islam Negeri Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Akhmad Khoirudin  
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 20 September 2012

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Akhmad Khoirudin

NIM : 081100140

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *(Komparasi epistemology pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire)*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

Dr. Samsul Hady, M. Ag.  
NIP. 196608251994031002

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 20 September 2012

Akhmad Khoirudin

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam. Atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa adanya halangan yang berarti.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya Ridho dan inayah-Nya.

Dalam penyelesaian skripsi ini kami menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moral maupun spiritual., terutama kepada:

1. Seluruh keluarga tercinta, ayah, ibu dan saudara-saudara penulis atas doa, restunya dan finansialnya.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang yang selalu mencurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau untuk kemajuan kampus penulis.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, M.A selaku Dekan Fakultas tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang.

5. Dr. Samsul Hady, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada kami mulai dari awal hingga akhir penyusunan skripsi
6. Bapak ibu dosen UIN Maliki Malang, khususnya para dosen PAI, trimakasih atas bimbingan dan pembelajarannya.
7. Para staf akademik dan administrasi yang menata sistem dan membantu kelancaran akademik.
8. Seluruh Civitas akademika yang memberikan pengalaman selama proses mencapai sarjana.
9. Kawan-kawan satu kontrakan vodka, Mufid, Nafis, Karis, Andika dan Zayin, yang membantu dalam melepas kejenuhan dan bantuan logistik.
10. Teman-teman seangkatan, Rohman, Dani, Ervan, Avis, Jibril, maupun teman-teman lain yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.
11. Kawan-kawan, sahabat, rekan dan bung yang berada dalam organisasi mahasiswa ekstra kampus.
12. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penelitian library reashech ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadah semuanya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia. Amin.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca yang budiman.

Akhirul kalam, kami selaku penulis menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan baik dari segi penulisan, susunan bahasa, dan istilah yang kami gunakan baik sengaja maupun tidak disengaja. Terima kasih atas segala perhatiannya, *jazakumullah khoiron katsiron ahsanal jaza'a*'.

Malang, 20 September 2012

Penulis

Akhmad Khoirudin

## **DAFTAR TABEL**

**Tabel 1.1 Konsep Epistemologi Perspektif Islam dan Barat**

**Tabel 1.2 Perbandingan Epistemologi Pendidikan**

## Daftar Isi

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Biodata .....	v
Persembahan.....	vi
Motto .....	vii
Nota Dinas.....	viii
Surat Pernyataan.....	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Isi .....	xiv
Abstrak .....	xvi

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Batasan Masalah .....	11
E. Definisi Oprasional.....	11
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	21

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu .....	23
B. Konsep Epistemologi Pendidikan.....	24
1. Pengertian Epistemologi.....	24
2. Konsep Epistemologi Islam.....	30
a. Sumber Pengetahuan .....	30
b. Metode Perolehan Pengetahuan .....	32
c. Hakikat Pengetahuan.....	34
d. Hakikat Manusia .....	35
e. Kebenaran Pengetahuan .....	36
3. Konsep Epistemologi Barat .....	37
a. Sumber Pengetahuan .....	37
b. Metode Perolehan Pengetahuan .....	38
c. Hakikat Pengetahuan.....	39
d. Hakikat Manusia .....	40
e. Kebenaran Pengetahuan .....	41

## **BAB III KONSEP EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN K.H HASYIM ASY'ARI**

A. Biografi singkat K.H Hasyim Asy'ari .....	44
B. Epistemology pemikiran K.H Hasyim Asy'ari .....	45
1. Sumber Pengetahuan.....	45

2. Metode Perolehan Pengetahuan .....	46
3. Hakikat Pengetahuan.....	47
4. Hakikat Manusia .....	50
5. Kebenaran Pengetahuan .....	52

#### **BAB IV KONSEP EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN PAULO FREIRE**

A. Biografi Paulo Freire .....	54
B. Epistemology pemikiran Paulo Freire .....	60
1. Sumber Pengetahuan .....	60
2. Metode Perolehan Pengetahuan .....	61
3. Hakikat Pengetahuan.....	64
4. Hakikat Manusia .....	66
5. Kebenaran Pengetahuan .....	71

#### **BAB V ANALISIS PEMIKIRAN K.H HASYIM ASY'ARI DAN PAULO FREIRE TENTANG EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN .....**

**72**

#### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	89

#### **DAFTAR PUSTAKA .....**

**91**

## ABSTRAK

Akhmad Khoirudin. 2013. *Komparasi Epistemologi Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari Dan Paulo Freire*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN-MALIKI) Malang. Dr. Samsul Hady, M. Ag.

**Kata kunci: Konsep Epistemologi, Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire.**

Konsep epistemologi merupakan cabang dari Ilmu filsafat yang masuk dalam sub filsafat ilmu. Sebuah ilmu sebelum masuk menjadi keilmuan tersendiri harus memenuhi kriteria dari ontology, epistemology dan aksiologi dan yang paling menduduki posisi yang paling vital adalah epistemology. Karena epistemologi sebagai konsep kerangka berfikir yang lingkup pengakajiannya lebih menyeluruh, sebuah keilmuan tidak akan bisa menjadi keilmuan mandiri tanpa konsep epistemology. Keilmuan pendidikan merupakan ilmu yang juga penting dalam kehidupan manusia, lebih penting lagi untuk memahami epistemology pendidikan supaya pendidikan tidak hanya sebatas ceremonial kegiatan didalam kelas. Disisi lain tanpa adanya konsep epistemologi manusia tidak dapat menghasilkan pemikiran yang ilmiah dan tidak dapat meningkatkan pendidikan.

Mengingat betapa pentingnya konsep epistemologi dalam pemikiran pendidikan, memunculkan banyak para pemikir, baik dari dunia barat atau dari islam sendiri. Mereka dengan latar dan kondisi social-politik yang berbeda tapi memiliki visi yang sama dalam pendidikan yang dikonsepsikan untuk umat manusia. Untuk itu peneliti mengambil tokoh pemikir pendidikan islam K.H Hasyim Asy'Ari yang mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidika dan juga sebagai pahlawan kemerdekaan. Kemudian dari barat mengambil tokoh pendidikan yang revolusioner yakni Paulo Freire salah seorang pemikir yang menjadikan Negara brazil revolusi dari ketertindasan.

Penelitian ini berbentuk analisis komparatif, bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu karya langsung dari kedua tokoh, dari K.H Hasyim Asy'ari adalah *Adab al-alim wal Muta'allim fi maa yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwali Ta'alumihi wa maa Ta'limihi* sedangkan dari Paulo freire *Politik Pendidikan*. Adapun data primer adalah buku-buku lain yang berkaitan dengan epistemologi pendidikan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan content analysis. Sedangkan pembahasan menggunakan metode deduksi, induksi, dan komparasi.

Dari penelitian tersebut, terungkap bahwa konsep epistemologi dalam pemikiran Konsep Epistemologi pendidikan K.H Hasyim Asy'ari Segalanya berangkat dari kebenaran agama yakni Al-Qur'an dan Al Hadist yang kemudian di implementasikan dalam kehidupan keseharian. Hakikat pengetahuan merupakan amanah manusia hanya dititipi, bersifat mutlak secara kebenaran hanya wilayah teknis yang masih bisa diperdebatkan. Hakikat manusia segala prilaku disandarkan pada ibadah (*pencarian Ridho Alloh*) secara teknis tetaplah berhubungan dengan manusia (*humanisme*). Epistemologi pendidikan Paulo freire dibangun dari keadaan empiris masyarakat yang dalam sudut pandangya

mengalami ketertindasan. Sumber pengetahuan Paulo freire berdasar rasio dan empirisme dunia keadaan masyarakat, dalam metode memperoleh pengetahuan bahwa pemahaman akan kondisi diri terhadap potensinya dan realitas dunia. Hakikat manusia adalah humanis tidak boleh saling menindas dan mengksplotasi antar sesama. Kebenaran pengetahuan tidak hanya bersifat objektif dan subjektif tapi harus kedua-duanya.

Komparasi epistemology pendidikan antara kedua tokoh yakni K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire dalam sumber pengetahuan ada kesamaan pengaruh agama sama-sama wahyu namun berbeda secara agama, K.H Hasyim Asy'ari mendahulukan wahyu berupa Al-Qur'an dan Al-Hadist yang diaplikasikan dalam kehidupan keseharian. Freire mendahulukan empirisme (*kondisi masyarakat tertindas*) kemudian wahyu (teologi pembebasan) sebagai semangat untuk merubahnya. Dalam hakikat manusia sama-sama humanis, dilihat dari semangat kedua tokoh untuk mendidik masyarakat. Hakikat pengetahuan terdapat perbedaan, K.H Hasyim Asy'ari bersifat mutlak tidak bisa di ganggu gugat, hanya wilayah teknis yang bisa diperdebatkan.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah umat Islam untuk menjadikan konsep epistemology sebagai kerangka dasar berfikir serta pengembangan khazanah intelektual muslim terutama dalam bidang pendidikan. Dan memicu tumbuhnya penelitian yang lebih mendalam tentang konsep epistemologi dalam Islam dengan pokok kajian yang berbeda.



## ABSTRACT

Akhmad Khoirudin. 2013. Comparison of Educational Thought Epistemology KH Hasyim Asy'ari And Paulo Freire. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim (MALIKI UIN) Malang. Dr. Samsul Hady, M. Ag.

**Keywords: Concept Epistemology, KH Hasyim Asy'ari and Paulo Freire.**

The concept of epistemology is a branch of science that goes into sub philosophy philosophy of science. A science before entering into a separate scholarship must meet the criteria of ontology, epistemology and axiology and the most vital position is epistemology. Because epistemology as the scope of the concept of frameworks pengakajiannya more thorough, scientific sebauh will not be independent without the concept of scientific epistemology. Scientific education is also important in the science of human life, even more important to understand the epistemology of education so that education is not only limited to ceremonial activities in the classroom. On the other hand in the absence of the concept of human epistemology can not produce scientific thinking and can not improve education.

Given the importance of the concept of epistemology in educational thinking, led to many thinkers, both from the west or from the Islamic world itself. Those with a background of political and social conditions that are different but have the same vision in education conceived for mankind. For that researchers take Islamic education thinkers KH Hasyim who have great influence in the world as well as pendidika and independence hero. Then take the figure of western education that Paulo Freire's revolutionary thinker makes one revolution brazil state of oppression.

This study analyzes the form of comparative, descriptive qualitative. The data of this study using primary data sources, namely direct the work of the two men, of the K.H Hasyim Asy'ari is al-Adab wal Muta'allim alim fi al-maa yahtaju Ilayh Muta'allim Ta'alumihi wa maa fi Ahwali Ta'limihi while Paulo Freire's Politics of Education. The primary data is the other books related to education epistemology. Data collection techniques using documentation. Data analysis technique using content analysis. While the discussion of the method of deduction, induction, and comparison.

From these studies, it was revealed that the concept of epistemology in education Epistemology concept ideas K.H Hasyim Asy'ari Everything depart from the truth of the Quran and Al Hadith which is then implemented in daily life. Itself

pengetahuan a mandate entrusted only human, it is absolute truth only technical area is debatable. The essence of all human behavior was based on the worship (Allah Ridho search) is technically still in touch with people (humanism). Epistemology education Paulo Freire built from state of society in the light of empirical pandangya experiencing oppression. Paulo Freire source of knowledge and empiricism based on the ratio of the state of the world, in the method of acquiring knowledge that an understanding of the conditions themselves against potential and reality of the world. Humanist essence of man is not to be mutually oppressive and mengksplorasi among others. Truth is not only knowledge of objective and subjective but have it both ways.

Comparison between the two figures educational epistemology that K.H Hasyim Asy'ari and Paulo Freire in the knowledge there is a common source of religious influence both revelation but differ in religion, KH Hasyim Asy'ari precede the revelation in the form of Al-Quran and Al-Hadith that apply in daily life. Freire prioritize empiricism (the condition of the oppressed) and revelation (liberation theology) as a passion for change. In human nature humanists alike, judging from the spirit of the two leaders to educate the public. There are differences in the nature of knowledge, KH Hasyim Asy'ari absolute can not sue alone, just technical areas that can be debated.

The results of this study are expected to inspire Muslims to make the concept of epistemology as a framework of thinking and the development of the intellectual treasures of Muslims, especially in education. And trigger the growth of a more in-depth study of the concept of epistemology in Islamic studies with a different subject.

## المخلص

أحمد الدين خير ، 2013. مقارنة بين الفكر التربوي نظرية المعرفة الشيخ هاشم الأشاعري و فاولو فرييري. أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية طربيه، الدولة الإسلامية جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. الاعستاد شمسول الهادي.

كلمات البحث :- هاشم وباولو فرييري نظرية المعرفة المفهوم والعقل.

مفهوم نظرية المعرفة هي فرع من العلوم التي تذهب الى الفلسفة فلسفة العلوم الفرعية. ويجب على العلوم قبل الدخول في منحة دراسية منفصلة تقي بمعايير نظرية المعرفة، علم الوجود و علم القيم والموقف الأكثر العلمية أكثر دقة، وسوف لا يكون حيوية هو نظرية المعرفة. لأن نظرية المعرفة ونطاق مفهوم الأطر المستقلة دون مفهوم نظرية المعرفة العلمية. التعليم العلمي المهم أيضا في علم حياة الإنسان، وحتى أكثر أهمية لفهم نظرية المعرفة للتعليم بحيث لا يتم فقط تقتصر التربية والتعليم إلى الأنشطة الاحتفالية في الفصول الدراسية. من ناحية أخرى يمكن في غياب لمفهوم نظرية المعرفة البشرية لا تنتج التفكير العلمي، ولا يمكن تحسين التعليم

نظرا لأهمية مفهوم نظرية المعرفة في الفكر التربوي، أدت إلى كثير من المفكرين، سواء من الغرب أو من العالم الإسلامي نفسه. أولئك الذين لديهم خلفية من الظروف السياسية والاجتماعية التي هي مختلفة ولكن لها نفس الرؤية في التعليم تصور للبشرية. لذلك أخذ الباحثون الإسلامية هاشم المفكرين التعليم الذين لديهم تأثير كبير في عالم التعليم وكذلك أبطال الاستقلال. ثم تأخذ هذا الرقم من التعليم الغربي أن المفكر باولو فرييري الثورية يجعل دولة واحدة البرازيل ثورة القهر.

هذه الدراسة بتحليل شكل من أشكال نوعية، مقارنة وصفية. بيانات هذه الدراسة باستخدام مصادر البيانات الأولية، وهي توجيه عمل الرجلين، الأشعري من هو هاشم الكتاب الدب العالم و المتعلم في ما يحتاج اليه. في حين أن السياسة باولو فرييري في التربية والتعليم. البيانات الأولية هي الكتب الأخرى المتصلة نظرية المعرفة التعليم. تقنيات جمع البيانات باستخدام الوثائق. بيانات تقنية التحليل باستخدام تحليل المحتوى. في حين أن مناقشة طريقة، وخصم تحريض ومقارنة.

من هذه الدراسات، تم الكشف عن أن مفهوم نظرية المعرفة في مفهوم نظرية المعرفة التعليمية مغادرة كل شيء التفكير هاشم عن حقيقة القرآن والحديث الذي ينفذ آل ثم في الحياة اليومية. جوهر المعرفة هو الولاية التي عهد الإنسان فحسب، بل هو الحقيقة المطلقة المنطقة الوحيدة التقنية قابلة للنقاش. واستند الطبيعة لا يزال من الناحية الفنية على اتصال مع الناس البشرية على عبادة جميع السلوكيات (تسعى رضا الله) (الإنسانية). نظرية المعرفة باولو فرييري التعليم شيدت من الظروف التجريبية القمع خبرة الناس في وجهات النظر. باولو فرييري مصدر المعرفة والتجريبية على أساس نسبة للدولة من العالم، في طريقة اكتساب المعرفة أن تفهم الظروف نفسها ضد المحتملة واقع العالم. جوهر الإنسانية للإنسان لا يجب أن يكون متبادل قمع واستغلال وغيرها. الحقيقة ليست المعرفة فقط من موضوعية وذاتية ولكن يكون ذلك في كلا الاتجاهين.

يتم تطبيق المقارنة بين نظرية المعرفة الرقمين التعليمية التي هاشم الأشعري وباولو فرييري في المعرفة هناك مصدر مشترك من التأثير الديني على حد سواء الوحي ولكنها تختلف في الدين، هاشم تسبق مثل هذا الوحي من القرآن و آل الحديث في الحياة اليومية. فرييري الأولوية التجريبية (حالة المظلوم) والوحي (لاهوت التحرير) وشغف للتعبير. في الطبيعة البشرية على حد سواء الإنسانيين، وانطلاقا من روح الزعيمين لتثقيف الجمهور. هناك اختلافات في طبيعة المعرفة، يمكن المطلقة هاشم وحدها لا مقاضاة، والمناطق التقنية فقط التي يمكن مناقشتها.

وينتظر أن تظهر نتائج هذه الدراسة أن يلهم المسلمين لجعل مفهوم نظرية المعرفة كإطار للتفكير وتطوير  
الكنوز الفكرية للمسلمين، وخاصة في مجال التعليم. ويؤدي نمو دراسة أكثر تعمقا لمفهوم نظرية المعرفة في  
الدراسات الإسلامية مع موضوع آخر.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alloh menciptakan manusia dibelakali dengan akal berbeda dengan makluk-makluk yang lain, menjadikan kesempurnaan bagi manusia untuk bisa berfikir. Manusia sebagai makhluk yang berpikir dibekali rasa ingin tahu (kuroisitas). Rasa ingin tahu inilah yang mendorong untuk mengenal, memahami dan menjelaskan gejala-gejala alam, serta berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dari dorongan rasa ingin tahu dan usaha untuk memahami dan memecahkan masalah, menyebabkan manusia dapat mengumpulkan pengetahuan.<sup>1</sup>

Dalam ayat Al-qur'an surat Al-Alaq ayat 1 dijelaskan sebagaimana berikut:

﴿ ١ ﴾ أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ \* (العلق)

Artinya: *bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,*<sup>2</sup>

Alloh memerintahkan kepada manusia untuk membaca. Sedangkan apa yang kita baca bukan hanya tulisan-tulisan akan tetapi manusia diperintah untuk membaca kondisi lingkungan sekitarnya untuk bisa menemukan pengetahuan-pengetahuan baru yang selanjutnya menjadi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan

<sup>1</sup> Ibnu Mas'ud dan Joko Paryono, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm. 598.

juga berkembang seiring dengan perkemabangan berfikir manusia dan kondisi alam itu sendiri. Karena manusia yang mengkondisikan alam untuk menjaga eksistensinya di muka bumi ini, tidak seperti hewan yang tidak memiliki akal untuk berfikir sehingga banyak dari mereka yang punah.

Dalam surat Al-Mujadallah ayat 11, tentang bagaimana manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dengan berada di majlis. Majlis mempunyai arti luas bukan hanya berarti tempat *ta'lim* atau belajar tetapi majlis disini bisa kita artikan dengan alam raya karena manusia tidak cukup hanya belajar dari kelas dan tempat-tempat belajar lain. Ayat tersebut:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَدْنُوا فآدْنُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ . (المجدله) ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Yang menjadi pertanyaan adalah kenapa orang-orang mau mendatangi majlis tersebut? Dari pertanyaan ini dan berdasar dari ayat di atas bawah adanya keingintahuan manusia akan ilmu pengetahuan. Dari majlis tersebut orang mendapatkan pengetahuan dan jika majlis tersebut mempunyai arti luas yakni alam

raya maka manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dari alam raya. Baik dengan cara pengamatan, pengkajian ataupun uji coba (trail and eror) terhadap alam raya sebagai objek.

Dalam sejarah Nabi Muhamad, bagaimana kuroisitas, Nafsu ingin tahu, yang meluap dalam otak pemuda Muhammad bin Abdullah, yang ingin mengetahui asal-usul semua yang ada di alam dan masyarakat itu dapat dipenuhi oleh masyarakat di sekitar Arabia, yang sudah mencapai kebudayaan tinggi di masa lampau. Pendeta dan Rabbi dapat memberikan petunjuk ataupun cara berpikir beserta bahan berpikir buat menjawab semua soal yang timbul dalam otak yang ingin tahu dalam segala-galanya.<sup>3</sup>

Untuk menjawab keingintahuan Muhamad bin Abdullah, Bumi dan langit Semenanjung Arabia yang memberi kesan yang tidak dapat dilupakan oleh seorang yang mengamatinya akan menyempurnakan pengetahuan yang diperoleh dengan percakapan dalam pulang pergi dari Mekah ke luar negeri itu. Pengalaman yang diperoleh ketika mengikuti kafilah, yang acap kali menghadapi pelbagai musuh telah mendidik, melatih semua sifat pemimpin yang terpendam dalam jiwa Muhammad bin Abdullah.<sup>4</sup>

Seiring dengan kemajuan cara berpikir manusia dewasa ini, ilmu pengetahuan berkembang secara luar biasa. Perkembangan ilmu pengetahuan ini telah

---

<sup>3</sup> Tan Malaka, *Pandangan Hidup*. (Jakarta: yayasan obor, 1947), hlm. 10.

<sup>4</sup> *Ibid.*.

memasuki hampir semua bidang kehidupan masyarakat modern.<sup>5</sup> Mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki kehidupan manusia tidak lepas dari peranan ilmu pengetahuan. Kemudian ilmu pengetahuan terpecah menjadi disiplin ilmu pada bidang-bidangnya tersendiri, baik bidang agama, social, politik, budaya, dan sains.

Hal ini, tidak lepas dari kemudahan cara memperoleh pengetahuan yang semakin canggih sesuai perkembangannya. Ditengok dari sejarahnya pengetahuan yang diperoleh semula terbatas pada pengamatan terhadap gejala alam yang ada, kemudian semakin bertambah dengan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikirannya. Selanjutnya dari peningkatan kemampuan daya pikirnya ini, manusia mampu melakukan eksperimen untuk membuktikan dan mencari kebenaran dari suatu pengetahuan. Dari hasil pengolahan data yang diperoleh melalui eksperimen ini kemudian diperoleh pengetahuan yang baru.<sup>6</sup>

Apalagi seiring dengan perkembangan dunia teknologi manusia semakin di permudah dalam mengkaji ilmu pengetahuan dan melakukan eksperimen untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Ketika manusia membincang dan mengkaji perkembangan ilmu pengetahuan, maka mereka melakukan pelacakan pada perkembangannya mulai masa Hellenisme, yang menggambarkan perkembangan alam pikiran manusia sampai dengan ilmu pengetahuan yang fix, melalui tahap

---

<sup>5</sup> Imron Rossidy dan Hadi Masruri, *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. ii.

<sup>6</sup> Ibnu Mas'ud dan Joko Paryono, *Op. Cit.*, hlm. 9.

mitos, penalaran, pengalaman dari percobaan dan akhirnya tahap metode keilmuan.<sup>7</sup> Semua bisa dilakukan diatas meja dan dihadapkan pada computer yang tersambung dengan internet untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan, baru kemudia manusia membutuhkan eksperimenlangsung di dunia nyata ketika melakukan pengujian pengetahuan terhadap ilmu pengetahuan empirik.

Dalam kajian historis kurang lebih 2500 perantauannya, maka sains, ilmu pengetahuan empirik, yang dianggap sebagai anak dari filsafat dan cucu dari agama, yang sampai sekarang sebagian besarnya belum lagi lepas dari ari-ari (tali pusat) ibu dan neneknya, ilmu pengetahuan empirik tentang alam raya – dunia terbesar yang tidak tampak semuanya karena besarnya itu – sudah sampai ke dunia terkecil yang tidak tampak oleh mata, karena kecilnya. Satu ‘*universe*’ (alam) yang dapat ‘*universe*’. Kini kita mengenal adanya planet-planet dan tatasurya lain. Kita juga mengenal alam molekul dan atom Molekul dan atom yang tercipta dalam hipotesis atau dugaan kedua materialis dialektis, Heraklitos dan Demokritos itu sekarang bisa dibuktikan oleh mata dengan bantuan teropong. Bahkan ilmu pengetahuan empirik sudah sampai kepada benda yang lebih kecil lagi. Atom yang semula diduga tak dapat dibagi-bagi lagi itu ternyata masih bisa dibagi menjadi dua, yakni proton dan elektron. Seperti bumi dan matahari.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Tan Malaka, *Pandangan Hidup*.1947 hlm 18

Seiring perkembangan zaman ilmu pengetahuan juga berkembang menjadi disiplin ilmu masing-masing dan terus bercabang menjadi bagian-bagian yang samapai sekarang semakin banyak. Besar sekali bahanyanya kalau orang yang ahli dalam suatu cabang ilmu pengetahuan empirik tidak lagi mengenal hubungan ilmunya dengan berlusin-lusin ilmu lain sehingga dia hidup terpisah oleh keahliannya itu. Tegasnya adalah bahaya kalau seorang dokter ahli rambut hilang lenyap dalam *haarklovery*-nya saja dan melupakan hubungan rambut itu dengan seluruh bagian tubuh yang lain dan seluruhnya kesehatan manusia. Tak kurang juga besar bahaya kalau seorang ahli kejahatan, kriminolog, memandang kejahatan dari sudut tingkah laku seseorang saja, seolah-olah dia lupa bahwa perbuatan orang yang hidup dalam masyarakat itu *conditioned* tergantung pada pelbagai keadaan di dalam dan luar dirinya sendiri; tergantung kepada gerakan jiwa yang berseluk-beluk dan berkenaan pula dengan keadaan ekonomi-politik, sosial dan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Berhubung dengan bahaya keterpecahan, keterpisahan, keterasingan itulah maka kuat sekali arusnya satu aliran dalam dunia ilmu pengetahuan empirik untuk mengkoordinasi, menghubungkan kembali pelbagai ilmu yang terpecah-belah karena kemajuannya sendiri itu.<sup>9</sup>

Dari sinilah pentingnya pengkordinasian ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan islam ataupun ilmu pengetahuan barat. Karena pada hakikatnya ilmu

---

<sup>9</sup> Ibid

pengetahuan adalah kemabali lagi pada manusia itu sendiri untuk menjaga eksistensi kehidupan manusiaitu sendiri. Tanpa ilmu pengetahuan dan sinkronisasi atara ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lain maka manusia akan keluar dari hakikatnya baik dalam pandangan islam maupun dalam pandangan umum. Dan perkembangan manusia tidak lepas dari pandangan pendidikan karena pendidikan yang menentukan maju dan tidaknya suatu bangsa.

Pendidikan pun menjadi disiplin ilmu tersendiri tanpa kita mengetahui kajian epistemologi pendidikan maka tidak akan mungkin kita bisa menghasilkan ontology dan aksiologi pendidikan yang sesuai dengan keadaan bangsa. Sebelum terlalu jauh epistemologi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti “cabang ilmu filsafat tentang batasan-batasan pengetahuan”.<sup>10</sup> Karena dengan adanya definisi ini pembahasan tidak akan melebar kemana-mana yang justru mengaburkan inti dari pembahasan.

Dari ilmu pengetahuan tentang pendidikan tidak lepas dari peranan para pemikir pendidikan baik dari barat ataupun dari islam sendiri. Setiap tokoh pendidikan mempunyai konsep pemikiran masing-masing yang tidak lepas dari kondisi lingkungan para tokoh hidup. Untuk itu pentingnya pengkajian epistemology pendidikan dalam pandangan barat dan islam. Dalam pandangan islam mengambil pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dan barat mengambil pemikiran pendidikan Paolo Freire. Sebagai jalan untuk mengkoordinasikan

---

<sup>10</sup> Sofwere KBBI V 1.1 yang mengacu pada data base kamus besar bahasa Indonesia jilid III

pemikiran kedua tokoh yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda tapi mempunyai kesamaan dalam semangat pendidikan untuk bangsa dan generasi penerusnya.

Berbicara pendidikan nasional sudah terdapat aturan dan kebijakan sebagaimana yang terungkap dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ”.<sup>11</sup>

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (transfer of value). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Disisi lain pendidikan kurang mengajarkan bagaimana dan seperti apa asal mula ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam kelas sehingga pendidikan terlihat hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan.

---

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003) Hlm. 3

Begitu urgennya masalah pendidikan, sehingga begitu banyak para pakar ataupun tokoh yang senantiasa berupaya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan. Baik yang sifatnya pengetahuan yang benar-benar baru yang sebelumnya belum ada ataupun pemikiran-pemikiran yang sifatnya pengembangan atau diadakan inovasi dari pemikiran yang ada. Agar pendidikan bisa menjadikan peradaban kehidupan manusia menjadi lebih baik.

Maju dan tidaknya suatu Negara tidak lepas dari peran masyarakatnya yang berkualitas. Untuk membentuk kualitas masyarakat tidak bisa lepas dari pendidikan dan berkualitasnya pendidikan tidak lepas dari para pemikir pendidikan baik dari islam dan barat. Karena dari para pemikir inilah konsep pendidikan terduksi dan berkembang sesuai dengan kadaan zaman bahkan pendidikan menjadi disiplin ilmu tersendiri.

Dari paparan diatas begitu urgennya pendidikan, untuk itu peneliti ingin mengkaji dan memkomparasikan pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari dan Paolo freire dengan tinjauan epistemology. Agar kita yang berkecimpung dalam pendidikan tidak hanya mengetahui konsep pemikiran kedua tokoh ini secara leterlek (sudah jadi tidak mengetahui sebab akibat dan bagaimana proses pemikiran tersebut didapatkan). Karena secara mayoritas inilah yang dialami oleh para praktisi pendidikan khususnya para objek pendidikan. Untuk itulah peneliti mengangkat judul penelitian "**Komparasi Epistemologi Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari Dan Paolo Freire**". Berusaha untuk mengkaji dan

menganalisis konsep epistemology pendidikan dalam pemikiran kedua tokoh tersebut. Karena kedua tokoh tersebut mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam dunia pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan ditelaah adalah :

1. Bagaimana konsep epistemologi pendidikan pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire?
2. Bagaimana komparasi epistemologi pendidikan dalam pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun Penelitian ini bertujuan Untuk:

1. Mengetahui konsep epistemologi pendidikan pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire.
2. Mengetahui komparasi konsep epistemologi pendidikan menurut pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire.

## **D. Ruanglingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Untuk memudahkan pembahasan, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan yang mana sarannya adalah Epistemologi Pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire dalam kajian Komparasi yang meliputi

Epistemologi pendidikan mencakup: Sumber Pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, hakikat pengetahuan, hakikat manusia dan kebenaran pengetahuan. Cakupa pembahasan terkait epistemology pendidikan cukup luas maka menjadi keterbatasan peneliti jika belum mencapainya secara menyeluruh dengan maksimal.

### **E. Definisi Oprasional**

Komparasi yakni perbandingan, untuk membandingkan suatu teori atau pemikiran.

Epistemologi adalah cara mendapatkan dan menyusun pengetahuan yang benar serta merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal-muasal, metode-metode dan sahnya ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

Analisis komparasi adalah menganalisa data yang sudah ada berdasarkan perbandingan. Di sini nantinya penulis akan mengkaji epistemologi pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire kemudian mengadakan perbandingan antara kedua konsep tersebut.

### **F. Metode Penelitian**

#### **1. Pendekatan dan Jenis Pelitian**

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini

---

<sup>12</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm. 42

menggunakan pendekatan library research. Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian adalah penelitian pemikiran, yaitu penelitian terhadap pemikiran seorang tokoh, secara umum disebut dengan study pemikiran tokoh.

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis .<sup>13</sup>

Studi ini mendasarkan kepada studi pustaka (*library research*), di mana penulis menggunakan penelitian analisis deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

---

<sup>13</sup> Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya* ( Jakarta: Reneka Cipta, 1999). hlm 25. penelitian kualitatif deskriptif secara khusus bertujuan untuk (1). Memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang ini dan (2) mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Lihat S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000) cet. Ke-2. hlm. 8.

## 2. Sumber Data

Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.<sup>14</sup> Jadi, yang dimaksud dengan data dan sumber adalah sebuah bahan yang digunakan peneliti dalam melengkapi penelitian yang dilakukannya, sehingga dapat menghasilkan penelitian atau karya ilmiah yang sesuai dengan prosedur penelitian dan dapat dikatakan sebagai karya ilmiah karena data yang diambil sudah valid dan akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang dipakai dalam penelitian *library reseach* ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

**a. Sumber primer**, Adalah berupa karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya yang berhubungan dengan pendidikan Islam dalam pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire, yang berupa buku-buku teks, dan karya ilmiah lainnya. Untuk karya K.H Hasyim Asy'ari sebagai sumber primernya adalah buku karangan beliau dengan judul *adabiyatul walad fi tholabi ilmi* yang diterjemahkan menjadi *Etika Belajar dalam Pendidikan*

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 12, hlm. 206.

Islam. Kemudian untuk karya Paulo freire yakni buku yang berjudul Politik Pendidikan.

**b. Sumber sekunder**, Adalah mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji. mencakup publikasi ilmiah yang dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penulisan ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap *statemen* dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire terhadap pendidikan dan pendapat para pakar pendidikan baik islam dan barat yang erat kaitannya dengan pembahasan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data agar kemudian mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian atau pembuatan karya ilmiah.

Selanjutnya, untuk mengetahui dan memperoleh data yang valid serta aktual, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini maka dipandang perlu kiranya peneliti menggunakan dan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang sudah diatur dalam sistematika penulisan penelitian ataupun karya ilmiah. Agar kemudian penulisan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan rasional sesuai dengan standar tulisan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksudkan dan dikehendaki adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode pengumpulan data ini dengan cara mencari data, atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya.

Data adalah bagian terpenting dalam suatu penelitian, untuk kegiatan pengumpulan data ini peneliti akan berusaha memperoleh dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo friere.

---

<sup>11</sup> Ibid., hlm. 234

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pendidikan Islam dalam perspektif Sunan Kalijaga. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
- b. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang diakaji.

Sebagaimana pemikiran M. Iqbal Hasan, studi dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.<sup>15</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 87.

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>16</sup> Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>17</sup>

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b. Content Analysis atau Analisis Isi

Menurut Weber, Content Analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>18</sup> M. Zainuddin menyatakan bahwa tehnik analisis isi untuk mendeskripsikan data secara objektif, sistematis dari isi komunikasi yang

---

<sup>16</sup> Winarno Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990) hlm. 139.

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-16, hlm. 6.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm 163

tampak. Dalam arti sebagai metodologi, analisis isi dipergunakan untuk menemukan karakteristik subjek, misalnya bagaimana corak pemikiran miskawaih, apakah dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan dan doktrin yang ada pada dirinya.<sup>19</sup>

Kajian ini di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.<sup>20</sup> Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha *mendeskrripsikan, membahas, dan mengkritik* gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis sangat diperlukan metode dan pendekatan. Pendekatan penelitian penulis

---

<sup>19</sup> M. Zainuddin, "Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim", (Penelitian, Lemlit UIN Malang, 2007), hlm. 11.

<sup>20</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7. hlm 69.

menggunakan kualitatif, dengan metode library riset, untuk pendekatan penulis menggunakan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

- 1) *Induksi*, Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.<sup>21</sup>
- 2) *Deduksi*, Metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.<sup>22</sup>
- 3) *Komparasi* Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.<sup>23</sup>

#### c. Tahapan Penelitian

Dalam proses penelitian ini ada beberapa tahap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

##### 1) Tahap pra penelitian

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun rancangan (proposal) penelitian selanjutnya mengumpulkan

---

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Afsed, 1987), hlm 36

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm 42.

<sup>23</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung:Tarsito, 1990). hlm 142.

buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

## 2) Tahap pekerjaan penelitian

Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya, kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan focus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

## 3) Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

## 4) Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh.

Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

- BAB I** Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi dan Batasan Masalah, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II** Kajian Pustaka. Bab ini berisi a) Penelitian Terdahulu, b) Konsep Epistemologi Pendidikan yang memaparkan kerangka teori epistemologi secara keseluruhan baik Islam maupun Barat untuk memotret pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire pada bab sesudahnya. Pembahasan ini meliputi: Pengertian Epistemologi; Konsep epistemologi dalam perspektif Islam; dan Konsep epistemologi dalam perspektif barat.
- BAB III** Konsep epistemologi pendidikan dalam pemikiran K.H Hasyim Asy'ari. Pembahasan ini meliputi: a) Biografi; b) Konsep Epistemologi pendidikan.
- BAB IV** Konsep epistemologi pendidikan dalam pemikiran Paulo Freire. Pembahasan ini meliputi: a) Biografi; b) Konsep Epistemologi pendidikan.

BAB V Komparasi epistemologi pendidikan pemikiran K.H Hasyim  
Asy'ari dan Paulo Freire.

BAB VI Penutup, yang menguraikan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Peneliti mengakui bahwa penelitian tentang K.H. Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire bukan merupakan kajian yang pertama kali dilakukan. Hal ini disebabkan karena K.H. Hasyim Asy'ari adalah termasuk tokoh yang banyak bergelut dalam bidang pendidikan yang cukup terkenal dan telah menghasilkan banyak karya-karya, baik yang berhubungan dengan masalah kependidikan maupun yang lainnya. Paulo Freire juga merupakan tokoh pendidikan yang sudah mendunia. Jadi banyak peneliti sebelumnya yang sudah mengkaji pemikirannya.

Sebelumnya penelitian mengenai pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari telah dikaji oleh Samsul Arifin, yang mengkomparasikan tentang " Pemikiran pendidikan islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan" yang di dalamnya membahas tentang definisi, tujuan, bentuk dasar pendidikan Islam, metode pengajaran dan komponen penilaian berdasarkan pemikiran K.H. Hasyim, kemudian mengkomparasikanya.

Peneliti juga menemukan penelitian sebelumnya dari pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan humanistik dengan judul "Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara)" dari penelitian ini sudut pandangnyanya yakni dari humanistic dalam pendidikan.

Namun, sepanjang hasil penelitian yang diketahui oleh penulis, masih belum ada yang mencoba melakukan penelitian tentang pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dilihat dari sudut pandang epistemology. Kemudian penulis juga belum menemukan hasil penelitian yang mencoba membandingkan (komparasi) epistemologi pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari dua tokoh tersebut.

Maka penulis di sini bisa diartikan melanjutkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang sifatnya masih sempit dan mencoba melakukan penelitian yang sekiranya belum dilakukan oleh para pakar dalam dunia pendidikan dalam mengkaji pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Paulo freire tentang epistemology pendidikan untuk menemukan dan memahami persamaan dan perbedaan serta mampu merelevansikan pemikiran kedua tokoh tersebut sesuai dengan perkembangan pendidikan modern

## **B. Konsep Epistemologi Islam dan Barat**

### **1. Pengertian Epistemologi**

Secara etimologi, epistemologi merupakan kata gabungan yang diangkat dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* artinya pengetahuan, sedangkan *logos* lazim dipakai untuk menunjukkan adanya pengetahuan sistematis. Dengan demikian epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Imam Wahyudi, *Pengantar Epistemologi*, (Yogyakarta: Badan Penerbita Filsafat UGM), Hlm.1, juga bisa dilihat Armadi Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,

Menurut Kattsoff, epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal-muasal, metode-metode dan sahnya ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Koento Wibisono, epistemologi meliputi tata cara dan sarana untuk mencapai pengetahuan. Perbedaan mengenai pilihan ontologik akan mengakibatkan perbedaan sarana yang akan digunakan yaitu: akal, pengalaman, budi, intuisi atau sarana yang lain. Jujun mendefinisikan epistemologi adalah cara mendapatkan dan menyusun pengetahuan yang benar dan landasan epistemologi ilmu disebut metode ilmiah.<sup>25</sup>

Epistemologi secara umum digolongkan dalam ilmu kefilosofan, namun timbul permasalahan, kebanyakan orang berpendapat bahwa epistemologi adalah filsafat itu sendiri, bagaimanapun filsafat berusaha memperoleh pengetahuan mendasar dan mendalam mengenai segala sesuatu. Inti dari filsafat adalah pengetahuan, dan filsafat mengenai pengetahuan tersebut adalah epistemologi, dalam pertumbuhan filsafat itu sendiri terjadi pembedaan *Ontologi*, *Epistemologi* dan *Deontologi*. *Ontologi* adalah disiplin kefilosofan yang membahas mengenai struktur realitas, *Epistemologi* adalah disiplin kefilosofan yang membahas mengenai pengetahuan dan *Deontologi* adalah disiplin kefilosofan membahas mengenai hal – hal yang bersifat normatif, meliputi etika individu maupun etika sosial. Maka, dapat disimpulkan bahwa pengertian *Epistemologi* adalah bidang filsafat nilai

---

(Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm. 3

<sup>25</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat .Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm. 105

yang secara khusus mempersoalkan pengetahuan, tentang nilai “kebenaran” dan otomatis juga mempersoalkan tentang bagaimana “cara” mendapatkannya.<sup>26</sup>

Epistemologi dalam buku epistemologi dasar karya J sudirman di bagi menjadi tiga yakni: epistemologi metafisis, skeptis dan kritis. Eistemologi metafisis merupakan epistemologi yang mendekati pengetahuan yang bertitik tolak dengan metafisik. Epistemologi skeptis yakni mengangga tidak nyata kebenaran yang masih bisa diragukan. Eistemologi kritis, epistemologi ini tidak memprioritaskan metafisik tapi sebuah asumsi prosedur dan kesimpulan akal sehat (asumsi).<sup>27</sup>

Epistemologi juga membahas bagaimana menilai kelebihan dan kelemahan suatu model epistemologik be-serta tolok ukurnya bagi pengetahuan (*ilmiah*), seperti teori ko-herensi, korespondensi pragmatis, dan teori intersubjektif. Pengetahuan merupakan daerah persinggungan antara benar dan dipercaya.<sup>28</sup> Sebagai ukuran untuk menentukan kebenaran dari pengetahuan sebab epistemology tidak lepas dari bagaimana sumber pengetahuan, kemudian metode keilmiahan yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut sehingga tidak diragukan kepenaran dari ilmu pengetahuan yang dihasilkan.

Pengetahuan bisa diperoleh dari akal sehat yaitu melalui pengalaman

---

<sup>26</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 117

<sup>27</sup> J. Sudarminta. *epistemology dasar*. (Yogyakarta: kanisius 2002), hlm. 21-22

<sup>28</sup> Ibid..

secara tidak sengaja yang bersifat sporadis dan kebetulan sehingga cenderung bersifat kebiasaan dan pengulangan, cenderung bersifat kabur dan samar dan karenanya merupakan pengetahuan yang tidak teruji. Ilmu pengetahuan (*sains*) diperoleh berdasarkan analisis dengan langkah-langkah yang sistematis (*metode ilmiah*) menggunakan nalar yang logis.<sup>29</sup> Langkah sistematis sangat mempengaruhi dalam metodologi keilmiah, tanpa kerangka yang sistematis dan langkah sistematis pula dalam menggali pengetahuan, suatu hasil pengetahuan tidak akan diperoleh dengan baik, bias juga menjadi fiktif.

Sarana berpikir ilmiah adalah bahasa, matematika dan statistika. Metode ilmiah mengga-bungkan cara berpikir deduktif dan induktif sehingga menjadi jembatan penghu-bung antara penjelasan teoritis dengan pembuktian yang dilakukan secara empiris. Secara rasional, ilmu menyusun pengetahuannya secara konsisten dan kumulatif, sedangkan secara empiris ilmu memisahkan pengetahuan yang sesuai dengan fakta dari yang tidak. Dengan metode ilmiah berbagai penjelasan teoritis dapat diuji, apakah sesuai dengan kenyataan empiris atau tidak. Kebenaran pengetahuan dilihat dari kesesuaian artinya dengan fakta yang ada, dengan putusan-putusan lain yang telah diakui kebenarannya dan tergantung kepada berfaedah tidaknya teori tersebut bagi kehidupan manusia. Jika seseorang ingin membuktikan kebenaran suatu pengetahuan maka cara, sikap, dan sarana yang digunakan untuk membangun pengetahuan tersebut harus benar. Apa yang diyakini atas dasar pemikiran

---

<sup>29</sup> Ibid..

mungkin saja tidak benar karena ada sesuatu di dalam nalar kita yang salah. Demikian pula apa yang kita yakini karena kita amati belum tentu benar karena penglihatan kita mungkin saja mengalami penyimpangan. Itulah sebabnya ilmu pengetahuan selalu berubah-ubah dan berkembang.<sup>30</sup>

Jadi, jika diterapkan pada pendidikan berarti yang menjadi persoalan pokoknya adalah pengetahuan yang benar tentang pendidikan atau kebenaran pendidikan dan sekaligus tentang pendidikan “cara” penyelenggaraanya secara benar. Sementara itu, Azyumardi Azra yang disitir Mujammil Qamar menambahkan, bahwa epistemologi sebagai “ ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.”<sup>31</sup> Atau yang disebut dengan metode ilmiah.

Metode ilmiah adalah cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah. Metode, menurut Senn, merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut. Jadi metodologi ilmiah merupakan pengkajian dari peraturan-peraturan yang

---

<sup>30</sup> Ibid...

<sup>31</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 8

terdapat dalam metode ilmiah. Metodologi ini secara filsafati termasuk dalam apa yang dinamakan epistemologi. Epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan: Apakah sumber-sumber pengetahuan? Apakah hakikat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan? Apakah manusia dimungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan? Sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin untuk ditangkap manusia.<sup>32</sup>

Proses kegiatan ilmiah, menurut Ritchie Calder, dimulai ketika manusia mengamati sesuatu. Kalau ditelaah lebih lanjut ternyata manusia mulai mengamati obyek tertentu kalau dia mempunyai perhatian tertentu terhadap obyek tersebut. Dan perhatian itu disebut pernyataan, pertanyaan ini timbul disebabkan oleh adanya kontak manusia dengan dunia empiris yang menimbulkan berbagai ragam permasalahan. Dapat disimpulkan bahwa karena ada masalah maka proses kegiatan berpikir dimulai, dan karena masalah ini berasal dari dunia empiris, maka proses berpikir tersebut diarahkan pada pengamatan obyek yang bersangkutan, yang bereksistensi dalam dunia empiris pula.<sup>33</sup>

Berangkat dari penjelasan tertulis yang dikemukakan oleh para ahli dari definisi dan penjabaran singkat tersebut di atas penulis berkesimpulan bahwa epistemologi adalah: pertama sumber pengetahuan, kedua metode perolehan

---

<sup>32</sup> Jujun S. Sumantri, *Op. Cit.*, hlm. 119.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 121

pengetahuan, ketiga hakikat pengetahuan, keempat hakikat manusia, dan kelima keabsahan atau kebenaran pengetahuan.

## 2. Konsep Epistemologi Islam

### a. Sumber Pengetahuan

Dalam pandangan islam menurut al-Syaibani, sumber atau saluran ilmu dalam Islam itu amat banyak dan bisa dikembalikan kepada lima sumber pokok, yaitu indera, akal, intuisi, ilham dan wahyu Ilahi.<sup>34</sup> Di dalamnya meliputi pengalaman langsung; perhatian dan pengamatan indera; percobaan-percobaan ilmiah; dan aktifitas-aktifitas ilmiah lainnya. Hal ini senada dengan pendapat al-Attas yang membagi sumber pengetahuan (istilah yang digunakan adalah saluran pengetahuan) menjadi empat bagian, yaitu: panca indera (*al-hawwas al-khamsah*), akal pikiran yang sehat (*al-'aql al-salim*), berita yang benar (*al-khabar al-shadiq*), dan intuisi (*ilham*).<sup>35</sup>

Sebagaiman yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl: 78 yaitu,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ \* النحل

<sup>34</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 110.

<sup>35</sup> Wan Daud, *Filsafat .., Loc. Cit.*, hlm. 158.

Artinya: *“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*

Epistemologi (*Filsafat Pengetahuan*) Islam sebagai wilayah diskursus filsafat mencakup dua pendekatan genetivus subyektivus (menempatkan Islam sebagai subyek) bagi titik tolak berpikir (starting point) dan genetivus obyektivus (menempatkan filsafat pengetahuan sebagai subyek yang membicarakan Islam sebagai obyek kajian). Epistemologi Islam menelaah bagaimana pengetahuan itu menurut pandangan Islam, bagaimana metodologinya, serta bagaimana kebenaran dapat diperoleh dalam pandangan Islam atau proposisi yang telah terbukti keabsahannya. Epistemologi Barat banyak mendasarkan pemikiran kepada kekuatan akal sedangkan Epistemologi Islam menghubungkan faktor agama untuk memimpin akal. Oleh itu tasawwur atau pandangan semesta Barat tentang sesuatu, banyak yang berkiblat pada kefahaman Islam itu sendiri. Gagasan Epistemologi Islam itu bertujuan untuk memberikan ruang gerak bagi umat Muslim khususnya, agar bisakeluar dari belenggu pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan Epistemologi Barat. Kesalahan yang mereka alami lantaran terpengaruh oleh Epistemologi Barat perlu diluruskan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan tindakan yang lebih parah lagi. Dalam dataran idealisme, gagasan membentuk epistemologi Islam adalah penyelamatan umat Islam dari “keterjebakan intelektual”, tetapi

secara konseptual formulasi-formulasi yang ditawarkan bisa saja diperdebatkan dan didiskusikan secara serius.<sup>36</sup>

#### **b. Metode Memperoleh Pengetahuan**

Para pemikir Muslim merumuskan tiga metode untuk perolehan pengetahuan, yaitu:<sup>37</sup>

1) Metode Bayani adalah metode yang berdasarkan studi filosofis terhadap sistem bangunan pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai kebenaran mutlak. Dengan demikian dalam metode bayani ini, akal berada pada posisi sekunder. Metode bayani ini digunakan untuk:

- a) memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung dalam lafadz. Dengan kata lain, metode ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna zahir dari lafadz dan *'ibarah* yang zahir pula; b) istinbat hukum-hukum dari *al-nusus al-diniyah* dan Al-Qur'an khususnya. Dalam metode bayani dikenal ada 4 macam bayan: a) *Bayan al-i'tibar*, yaitu penjelasan mengenai keadaan, keadaan segala sesuatu, yang meliputi: (1) *al-qiyas al-bayani* baik al-fiqhi, al-nahwi, dan al-kalami, dan (2) *al-khabar* yang bersifat *yaqin* maupun *tasdiq*; b) *Bayan al-i'tiqad*, yaitu penjelasan mengenai segala sesuatu yang *haq*, makna *mutasyabbih fih*, dan makna *bathil*; 3) *Bayan al-ibarah* yang terdiri dari: a) *al-bayan al-*

---

<sup>36</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 103.

<sup>37</sup> Pradana Boy, *Filsafat Islam*, (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 45.

*zahir* yang tidak membutuhkan tafsir; dan b) *al-bayan al-batin* yang membutuhkan tafsir, qiyas, *istidlal* dan *khobar*; 4) *Bayan al-kitab*, maksudnya media untuk menukil pendapat-pendapat dan pemikiran dari *katib khat*, *katib lafz*, *katib 'aqd*, *katib hukm*, dan *katib tadbir*.

- 2) Metode Burhani adalah metode pengetahuan yang diperoleh dari indera, percobaan dan hukum-hukum logika. Metode burhani menggunakan pendekatan yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio melalui instrumen logika (induksi, deduksi, abduksi, simbolik, dan proses) dan diskursif (*bathiniyyah*). Metode ini menjadikan realitas maupun teks dan hubungan antara keduanya sebagai sumber kajian. Realitas yang dimaksud mencakup realitas alam (*kauniyyah*), realitas sejarah (*tarikhiyyah*), realitas sosial (*ijtimaiyyah*) dan realitas budaya (*tsaqafiyyah*). Dalam pendekatan ini teks dan realitas (konteks) berada dalam satu wilayah yang saling mempengaruhi.
- 3) Metode Irfani adalah metode ilham dan *kasyf* yang telah dikenal jauh sebelum Islam; dan *al-ghanus* atau gnosis. Irfan adalah sejenis pengetahuan dengan representasi yang diceraikan dan diperoleh dari pengetahuan dengan kehadiran mistik melalui relasi iluminatif. Jadi metode irfani adalah metode pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin, *dzawq*, *qalb*, *bashirah* dan intuisi.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Rahman kholid, skripsi *komparasi epistemology pemikiran jhon paget dan ibnu tufail*. Hal. 50

### c. Hakikat Pengetahuan

Ilmu pengetahuan terdiri dari 2 kata yaitu ilmu dan pengetahuan. Ralph Ross dan Erneest Van Den Haag dalam bukunya *The Fabric of Society* yang diperlebar Pendapatnya oleh Muhaimin menulis “*Science is empirical, rational, general, and Cumulative and it is all four at once*”.<sup>39</sup>

Menurut Ziauddin Sardar, istilah yang tepat mendefinisikan pengetahuan dalam Islam adalah *al-'ilm*, yang memiliki dua komponen. *Pertama*, bahwa sumber asli seluruh pengetahuan adalah wahyu atau al-Qur'an; di sinilah terletak kebenaran absolut. *Kedua*, bahwa metode mempelajari pengetahuan yang sistematis dan koheren semuanya sama-sama valid, semuanya menghasilkan bagian dari satu kebenaran dan realitas (*bagian yang sangat bermanfaat untuk memecahkan masalah*).<sup>40</sup>

Driver dan Bel, pakar konstruktivis, mengatakan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya kumpulan hukum atau daftar fakta. Ilmu pengetahuan, terutama sains, adalah ciptaan pikiran manusia dengan semua gagasan dan konsepnya yang ditemukan secara bebas.<sup>41</sup>

### d. Hakikat Manusia

Membincang hakikat manusia bisa kita lihat dari penjelasan ayat

---

<sup>39</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 80

<sup>40</sup> Ziauddin Sardar (ed.), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 25.

<sup>41</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 17.

Al-qur'an mulai dari penciptaanya, potensi, tujuan penciptaan, sampai pada kematiannya. diantaranya surat Al-Mukminun Ayat 14 yang menjelaskan tentang penciptaan manusia yaitu:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا

الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَدَشْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (المكمنون) ﴿٤٣﴾

Artinya: “kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”<sup>42</sup>

Penciptaan manusia berlangsung melalui dua proses, yaitu proses pembentukan fisik yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: *nutfah*, *'alaqah*, *mudhghah*, *'idham*, dan *lahm*; dan proses non fisik, berupa peniupan ruh dalam jiwa manusia. Berdasarkan proses inilah ada beberapa pakar yang menyimpulkan bahwa manusia terdiri dari jasad dan ruh.<sup>43</sup>

#### e. Kebenaran Pengetahuan

Kebenaran pengetahuan pastinya tidak lepas dari bagaimana sumber pengetahuan dan proses pengambilan pengetahuan tersebut.

*Pertama*, sudah jelas otensitasnya, tak diragukan atau dipersoalkan

<sup>42</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm. 208

<sup>43</sup> Rahman kholid, skripsi *komparasi epistemology pemikiran jhon paget dan ibnu tufail*. hlm. 54

lagi sumbernya maupun makna serta maksudnya. Contohnya tentu saja al-Qur'an. Ia dhabith secara qath'i sebab telah diakui, dibuktikan dan dipastikan kemutawatirannya. Kebenaran Al-Qur'an adalah kebenaran yang mutlak. Premis ini berangkat dari keyakinan bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta (*The Creator*) kehidupan ini. Sebagai Pencipta, tentu lebih mengetahui dan memahami makhluk ciptaan-Nya. Dia ungkapkan pengetahuan-Nya itu melalui kitab suci-Nya. *Kedua*, yang sudah dibuktikan keaslian dan kebenaran sumbernya namun belum atau tidak dapat dipastikan makna dan maksud yang dikandungnya. *Ketiga*, yang bukan hanya otentisitas dan kebenaran sumbernya masih dipersoalkan, tetapi juga makna dan maksudnya pun masih diperdebatkan. Kategori ini adalah semua pengetahuan yang datangnya selain dari yang di atas, yaitu pengetahuan yang bersumber dari manusia, seperti intuisi, akal (rasio), dan panca indera. Akan tetapi, kebenaran yang datangnya dari akal yang sehat memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pada kebenaran yang datangnya dari panca indera manusia. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh panca indera itu sendiri yang tidak bisa menjangkau di luar batas kemampuannya.<sup>44</sup>

### **3. Epistemologi Pendidikan Barat**

#### **a. Sumber Pengetahuan**

Pandangan barat bahasa sumber pengetahuan itu berasal dari rasionalisme

---

<sup>44</sup> Ibid.

dan empirisme. Empirisme adalah pengetahuan yang diperoleh dengan perantaraan panca indera. Paham empirisme berpendirian bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman. Dalam hal ini akal tidak berfungsi banyak, kalau ada, itu pun sebatas ide yang kabur, karena akal baru bisa bekerja dengan bantuan pengalaman. Sedangkan rasionalisme merupakan kebalikan dari empirisme. Rasionalisme berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Akal memang membutuhkan bantuan panca indera untuk memperoleh data dari alam nyata, tetapi hanya akal yang mampu menghubungkan data ini satu sama lainnya, sehingga terbentuklah pengetahuan.

Menurut Von Glasersfeld, pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan dapat berarti dua macam. *Pertama*, lingkungan yang menunjuk pada keseluruhan obyek dan semua relasinya yang diabstraksikan dari pengalaman. *Kedua*, lingkungan yang menunjuk pada sekeliling hal itu yang telah diisolasi.<sup>45</sup>

#### **b. Metode Memperoleh pengetahuan**

Kemudian Metode perolehan pengetahuan dalam Barat, pada dasarnya adalah metode ilmiah itu sendiri yaitu cara memperoleh pengetahuan berdasarkan: 1) kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya

---

<sup>45</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 41.

yang telah berhasil disusun; 2) menjabarkan hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut; 3) melakukan verifikasi terhadap hipotesis tersebut untuk menguji kebenaran pernyataannya secara factual.<sup>46</sup>

Kerangka metode perolehan pengetahuan yang logis adalah argumentasi yang bersifat rasional dalam mengembangkan penjelasan terhadap fenomena alam. Sedangkan verifikasi secara empirik berarti evaluasi secara objektif dari suatu pernyataan hipotesis terhadap kenyataan faktual. Dua metode inilah yang kemudian pada perkembangannya melahirkan aliran-aliran epistemologi Barat seperti realisme dan idealisme serta yang lain.<sup>47</sup>

### c. Hakikat Penegtahuan

Secara etimologi, pengetahuan dalam bahasa Inggris disebut sebagai science, yaitu pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat- syarat yang khas. Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa pendapat para ahli, diantaranya<sup>48</sup>:

- 1) Karl Pearson (1857-1936) merumuskan: “*Science is the complete and consistent description of the facts of experience in the simplest possible terms*” (Ilmu pengetahuan adalah lukisan atau keterangan yang lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah

---

<sup>46</sup> M. Zainuddin, *Op. Cit.*, hlm. 35.

<sup>47</sup> *Ibid.* hlm. 36.

<sup>48</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2002), Cet. 9, hlm.47.

yang sederhana/sedikit mungkin).

- 2) Prof. Dr. Ashley Montagu, guru besar antropologi di Rutgers University menyimpulkan:

*Science is a systematized knowledge derived from observation, study and experimentation carried on order to determine the nature of principles of what being studied*" (ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang sedang dipelajari).

- 3) Driver dan Bel, pakar konstruktivis, mengatakan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya kumpulan hukum atau daftar fakta. Ilmu pengetahuan, terutama sains, adalah ciptaan pikiran manusia dengan semua gagasan dan konsepnya yang ditemukan secara bebas.<sup>49</sup>

#### **d. Hakikat Manusia**

Dalam pandangan barat terkait hakikat manusia, pandangan ada tiga pandangan diantaranya:

- 1) Nativisme, berpendapat bahwa perkembangan hidup individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor yang dibawa sejak lahir. Salah satu tokohnya adalah Arthur Schopenhauer.
- 2) Pandangan Empirisme merupakan kebalikan dari aliran nativisme, yang menyatakan bahwa anak sejak lahir belum memiliki sifat bawaan apapun. Oleh karena itu, aliran ini menjadikan faktor eksternal sebagai faktor yang paling dominan terhadap proses perkembangan

---

<sup>49</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius,1997), hlm. 17

hidup manusia. Faktor yang disengaja (dalam hal ini usaha pendidikan) dipandang menentukan perkembangan dan baik-buruknya manusia. Tokohnya adalah John Locke yang terkenal dengan teori "tabula rasa".

- 3) Pandangan Konvergensi atau Interaksionisme yang berpendapat bahwa perkembangan hidup manusia tidak hanya dilihat dari sifat bawaan (hereditas), melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pendidikan. Tokohnya adalah William Stern. Ia berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan sudah disertai dengan pembawaan baik maupun buruk. Dalam proses perkembangannya, faktor bawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang penting.<sup>50</sup>

#### e. Kebenaran Pengetahuan

Dalam pandangan barat kebenaran pengetahuan Kebenaran pengetahuan merupakan implikasi dari sumber pengetahuan itu sendiri. Jika pengetahuan Barat mengandalkan empiris dan rasional, maka menurut pandangan mereka, pengetahuan dikatakan benar apabila sesuai dengan kenyataan yang ada dan sesuai dengan akalinya. Dari sini, teori kebenaran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kebenaran realisme (empirisme) dan idealisme (rasionalisme). Padangan realisme berpendapat bahwa pengetahuan dianggap benar dan tepat apabila sesuai dengan

---

<sup>50</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 71-79.

kenyataan.<sup>51</sup> Teori ini didukung oleh Bertand Russell dengan teori korespondensinya, Charles S. Peirce dengan teori pragmatismenya dan para ahli konstruktivis.

Jadi pengetahuan Barat dalam upaya untuk menemukan kebenaran mendasarkan dirinya kepada beberapa kriteria kebenaran: yaitu koherensi, korespondensi, dan pragmatisme. Koherensi merupakan teori kebenaran tentang konsistensi suatu argumentasi. Sekiranya terdapat konsistensi dalam alur berpikir, maka kesimpulan yang ditariknya adalah benar, sebaliknya jika terdapat argumentasi yang bersifat tidak konsisten, maka kesimpulan yang ditariknya adalah salah. Landasan koherensi inilah yang dipakai sebagai dasar kegiatan keilmuan untuk menyusun pengetahuan yang bersifat sistematis dan konsisten.<sup>52</sup>

**Tabel 2.1. Konsep Epistemologi Perspektif Islam dan Barat**

<b>Konsep Epistemologi</b>	<b>Menurut Islam</b>	<b>Menurut Barat</b>
Sumber Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sumber Ilahi:               <ul style="list-style-type: none"> <li>à Al-Qur'an</li> <li>à As-Sunah</li> <li>à Intuisi</li> </ul> </li> <li>- Sumber Insani:               <ul style="list-style-type: none"> <li>à Rasio</li> <li>à Indera</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasio (akal)</li> <li>- Indera (pengalaman)</li> </ul>

<sup>51</sup> M. Arifin ibid. hlm 73.

<sup>52</sup> M. Zainuddin, *Op. Cit.*, hlm. 42.

Metode Perolehan Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode Bayani (penjelasan teks wahyu)</li> <li>- Metode Burhani (Indera, logika dan rasio)</li> <li>- Metode Irfani (ilham atau intuisi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode Berdasarkan Rasio</li> <li>- Metode Berdasarkan Fakta Empirik</li> </ul>
Hakikat Pengetahuan	Sampainya jiwa yang aktif dan kreatif pada makna sesuatu yang bersumber dari Allah sehingga mampu memahami realitas.	Suatu fakta yang empiris atau gagasan yang rasional yang dibangun oleh individu itu sendiri melalui percobaan dan pengalamannya.
Hakikat Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses Penciptaan Manusia (pembentukan fisik dan pemberian ruh)</li> <li>- Potensi Manusia (potensi beragama, potensi selalu mencari kebenaran, potensi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nativisme (manusia bergantung pada sifat bawaannya)</li> <li>- Empirisme (manusia bergantung pada faktor eksternal yang membentuknya)</li> <li>- Konvergensi (manusia</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>sosial dan individu, potensi seksual, dan lain-lain)</li> <li>- Tujuan Penciptaan Manusia (sebagai 'abdullah atau hamba Allah dan sebagai khalifah atau penguasa dan wakil Allah)</li> </ul>	bergantung pada faktor bawaan dan faktor eksternal)

<b>Kebenaran/keabsahan Pengetahuan</b>	Kebenaran dari sumber Ilahi adalah mutlak, sedangkan kebenaran dari sumber insani adalah relatif atau nisbi.	<ul style="list-style-type: none"><li>- Koherensi (teori kebenaran tentang konsistensi suatu argumentasi)</li><li>- Korespondensi (teori kebenaran yang berdasar pada kriteria tentang kesesuaian antar materi yang dikandung suatu pernyataan dengan objek yang dikenal pernyataan tersebut)</li></ul>
--	--	---

### **BAB III**

#### **EPISTEMOLOG PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H HASYIM ASY'ARI**

##### **A. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari**

Kehidupan K.H. Hasyim Asy'sri dapat digambarkan dengan kata-kata sederhana, "Dari pesantren kembali ke pesantren". Mengadopsi dari definisi demokrasi "dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat". Ia dibesarkan di lingkungan pesantren. Kemudian selama tujuh tahun di Mekkah melakukan ibadah haji dan belajar di lingkungan seperti pesantren yaitu Masjid Al-Haram dan Masjid Al-Nabawi, dia kembali ke Nusantara untuk mendirikan pesantren sendiri dan menghabiskan sebagian besar waktunya mengajar para santri di pesantren.

Diberi nama Muhammad Hasyim oleh orang tuanya, beliau lahir dari keluarga elite kyai Jawa pada 24 Dzul Qo'dah 1287/ 14 Februari 1871 di desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang, K.H.M. Hasim Asy'ari adalah putra ketiga dari sebelas bersaudara. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim Asy'sri bin Abdul Wahid bin Abdul Halim, yang mempunyai gelar pangeran Bona, bin Abdul Rahman, yang dikenal sebagai Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden 'Ain Al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Sedangkan menurut Akarhanaf menyebutkan didalam bukunya bahwa garis silsilah dari ibu adalah sebagai berikut: Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sichah bin Abdul Jabbar bin

Ahmad bin Pangeran Sambo bin. Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir (Mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VII (Lembu Peteng), Raja Majapahit Terakhir bin Prabu Brawijaya VI.<sup>53</sup>

Ibunya, Halimah adalah putri dari Kiai Utsman, guru ayah KH. Hasyim Asy'ari sewaktu mondok di pesantren. Jadi, ayah KH. Hasyim Asy'ari adalah santri pandai yang mondok di Kiai Utsman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah. Sementara Kiai Ustman sendiri adalah Kiai terkenal dan juga pendiri pesantren Gedang yang didirikannya pada akhir abad ke-19. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan.<sup>54</sup>

Untuk melihat pemikiran K.H Hasyim Asy'ari sebagaimana yang di paparkan K.H Ishomuddin, beberap kitab karya K.H Hasyim Asy'ari yang didalamnya berjumlah 19, antara lain:<sup>55</sup>

- 1) Abadul Alim wa Muta'alim
- 2) Risalah Ahli Sunnah wal jama'ah
- 3) At Tibyan fi Nahyi an Muqatho'atil Arhami wal Ihwan
- 4) Mukaddimah Qanun Asasi li Nahdlatil Ulama'
- 5) Risalah fi Ta'aakkudil Akhdi bi Madzahibil Arba'ah

---

<sup>53</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 14-15.

<sup>54</sup> H. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 119.

<sup>55</sup> Muhammad Ishomuddin Hadziq, *Kumpulan Kitab Karya Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari* (Tebuireng: Pustaka Warisan Islam, 1991), hlm. 5.

- 6) Risalah Tusamma bil Mawa'id
- 7) Arba'ina Haditsan fi Mabadi'I nahdlatul Ulama'
- 8) Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin
- 9) Ziyadatu Ta'tiqat
- 10) Tanbihatul Wajibat
- 11) Dlou'ul Misbah fi Bayani Ahkami Nikah
- 12) Miftahul Falah fi Ahaditsi Nikah
- 13) Audlolul Bayan Fima Yata'alaqu bi Wadzo'ifi Ramadhan
- 14) Abyani Nidzom
- 15) Ahsanil Kalam
- 16) Irsyadul Mu'minin
- 17) Manasik Sughro li Qosidi Ummi Qura
- 18) Jami'atul Maqasid fi Bayani Tauhid wal Fiqhi wa Tashowwuf
- 19) Al Jasus fi Bayani Ahkami Nakus

## **B. Epistemologi Pemikiran Pendidikan K.H Hasyi Asy'ari**

### **1. Sumber Pengetahuan**

Sebagai sumber utama KH. Hasyim adalah hukum-hukum islam yang kemudia di reduksi dalam implementasi dalam keseharikan. Ini bisa di lihat dari: Beliau melakukan penggabungan elemen-elemen Islam dengan budaya lokal dalam berdakwah, sepanjang praktek-praktek budaya lokal itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Perpaduan semacam

inilah yang digunakan oleh KH. Hasyim dan pengikutnya sehingga lebih mudah untuk diserap oleh sebagian besar masyarakat Jawa.<sup>56</sup>

## 2. Metode Memperoleh Pengetahuan

Dalam proses belajar mengajar agar menjadi baik dan lancar, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang murid diantaranya, seorang murid harus berusaha memperoleh buku baik dengan cara membeli atau meminjam,<sup>57</sup> harus menentukan materi yang akan dipelajari, harus mengikuti seluruh pelajaran yang diadakan oleh guru, harus mampu mengatur waktu dengan baik, waktu sahur untuk menghafal, pagi untuk membahas pelajaran, tengah hari untuk menulis, malam untuk *muthola'ah*. Dalam mempelajari ilmu pengetahuan seorang murid harus mentashihkan dulu kepada guru, murid tidak boleh terjebak dalam perbedaan pandangan para ulama secara mutlak karena akan membuat bingung dan pikiran tidak tenang, tidak boleh malu untuk bertanya, dan seorang murid diperbolehkan membahas secara luas dengan terus menerus menelaah apa yang murid amati dan yang murid dengarkan dari berbagai segi dan disiplin ilmu.<sup>58</sup>

Dalam salah satu penjelasan beliau yang di nukil dari tulisan imam syafi'I mengenai bagaimana etika seorang siswa atau murid dalam mencari ilmu pengetahuan yakni sebagaimana berikut:

---

<sup>56</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS,2004), hlm. 214.

<sup>57</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabu al-alim wa al-Muta'allim*, edisi terjemah (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 121.

<sup>58</sup> Ibid, hlm. 56.

Tidaklah beruntung orang yang dalam mencari ilmu pengetahuan selalu mengedepankan kemuliaaan dirinya dan hidup dalam keserbamewahan. Kemudian dijabarkan dengan sikap Rela, sabar dan menerima keterbatasan (*keprihatinan*) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Dengan menanamkan sikap semacam itu niscaya seorang pelajar akan sukses mengarungi luasnya samudera ilmu pengetahuan, juga mampu menata hati dan pikiran (mendapatkan ketenangan bati dan pikiran), serta memperoleh sumber-sumber hikmah ( kebijaksanaan)

### 3. Hakikat Pengetahuan

*Tawakal, istiqamah* dalam *muraqabah* dan *khauf* adalah tingkatan sifat selanjutnya yang harus dimiliki. *Tawakal* adalah berserah diri kepada Allah, *khauf* adalah selalu takut kepada Allah dan *muraqabah* adalah selalu melihat Allah dengan mata hati, merasakan adanya pemantauan Allah terhadap dirinya, mengagungkan apa yang diagungkan Allah dan merendahkan apa yang direndahkan Allah. Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa tiga sifat tersebut harus dimiliki supaya pada saat melakukan pergumulan dengan ilmu pengetahuan tidak terganggu oleh persoalan-persoalan profan dan diharapkan akan mempunyai kesadaran bahwa ilmu pengetahuan adalah amanah.<sup>59</sup>

Dalam pesan yang di nukil dalam kitab karangan beliau terkait hakikat ilmu pengetahuan dan keutamaan dalam memiliki ilmu pengetahuan yang

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 66.

beliau nukil secara langsung dari ayat al-quran dalam kitab karangan beliau yakni:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. المجلة

Artinya: "Maka Allah akan mengangkat orang-orang beriman dari kamu dan orang-orang yang mempunyai ilmu dengan beberapa derajat".<sup>60</sup>

Kemudian dalam penjelasannya Yaitu Allah akan mengangkat derajat ulama dari kamu sekalian dengan beberapa derajat dari hasil menguasai ilmu dan mengamalkannya.<sup>61</sup>

Dalam melihat seorang yang berilmu pengetahuan dan derajatnya diangkat oleh Alloh. Kemudian K.H Hasyim Asy'ari memberikan ciri yang spesifik yakni: *Pertama*, keutamaan karena mempunyai hubungan transendensi yang baik terhadap Allah SWT. Dalam bahasa al-Qur`an disebut sebagai al-Ladzina Amanu (orang-orang yang beriman). Artinya hanya mereka yang beriman yang akan mendapat limpahan derajat yang luhur dari Alah SWT. Derajat yang luhur itu merupakan anugrah Allah kepada hamba-Nya yang berhak baik di dunia maupun di akhirat, baik di mata Allah maupun di mata manusia. *Kedua*, keutamaan karena memiliki ilmu. Dalam bahasa al-Qur`an disebut sebagai Utu al-Ilma (orang-orang

<sup>60</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm. 907.

<sup>61</sup> KH. Hasyim Asy`ari, *Adab al-`Alim wa al-Muta`allim*, Maktabah al-Turats al-Islami, Jombang, 1415 H, hlm 12.

yang berilmu). Dalam hal ini KH. Hasyim Asy`ari menerangkan bahwa yang dimaksud dengan orang yang berilmu adalah ulama yang memiliki ilmu dan mengamalkannya. Agaknya kepentingan KH. Hasyim Asy`ari dengan tafsiran terhadap Surat al-Mujadalah ayat 11 mempunyai tendensi yang kuat terhadap komitmen untuk mengintegrasikan antara aspek akademik ilmu pengetahuan dan aspek aplikasi ilmu pengetahuan. Moh. Shobari menyebutnya dengan insan berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.<sup>62</sup>

Dalam penjelasan dalam kitab karangnya mengenai seorang yang senantiasa berilmu pengetahuan dan terus mengembangkan dalam mengamalkan ilmunya adalah:

أن واحدا من أهل العلم كان له اجتهاد في العبادة

Artinya: “ *salah satu tanda dari orang berilmu pengetahuan ialah orang yang selalu berijtihad dalam ibadah*”<sup>63</sup>.

Dari penjelasan ini bahwa orang yang berilmu pengetahuan adalah orang yang senantiasa menggunakan ilmunya untuk memperbaiki ibadah dengan proses ijtihad.<sup>64</sup>

#### 4. Hakikat Manusia

Hakikat manusia dalam pandangan K.H. Hasyim Asy`ari, beliau menyebutkan yang dituangkan dalam salah satu karya terbaiknya,

---

<sup>62</sup> Moh. Shobari, *Insan Berilmu Amaliyah Beramal Ilmiah dalam Religiusitas Iptek*, pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm.119.

<sup>63</sup> Hasyim Asy`ari, *Attambiyah fi nahyi An muqhotoah, Al ikhrom wal aqrob*. hlm 7.

<sup>64</sup> Ijtihad adalah menggunakan seluruh kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk menemukan hukum baru dalam ibadah atau masalah fiqhiyah.

*Adam al-'Alim wa al-Muta'allim*, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwasannya pendidikan itu penting sebagai sarana untuk mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjahui segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia.<sup>65</sup>

KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa tujuan belajar adalah agar seorang muslim bertaqwa kepada Allah SWT. Muslim yang bertaqwa kepada Allah adalah yang melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.<sup>66</sup> Penukilan beliau dari tujuan pendidikan ini menunjukkan bahwa hakikat manusia dalam pandangan beliau bahwa manusia diciptakan oleh Alloh adalah untuk beribadah kepada Alloh dan melakukan amal perbuatan sesuai dengan syariat islam. Karena perintah melaksakan perintah Alloh adalah senantiasa melakukan amal ibadah baik yang bersifat langsung penghambaan kepada Alloh dan Amal ibadah yang berhubungan dengan manusia, seperti halnya mengamalkan ilmu kepada orang lain, membantu orang yang kesulitan dan sebagainya. Kemudian yang berhubungan dengan meninggalkan larangan Alloh juga tiak lepas dengan segala bentuk larangan yang ada dalam agama islam.

K.H. Hasyim Asy'ari yang identik dengan pemikiran al-Ghazali menyimpulkan substansi manusia bukan terletak pada unsure fisiknya, tetapi pada hatinya. Sebagai pandangan kependidikan yang didasarkan

---

<sup>65</sup> Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 85-86.

<sup>66</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Mat'allim*, Maktabah al-Turats al-Islami, Jombang, 1425 H, hlm. 23.

atas hati, memang dengan sendirinya akan menghadapi kesulitan tersendiri, terutama pada saat dikontekskan dalam usaha verifikasi dan pembuktian ilmiah. Sebab, usaha verifikasi dan pembuktian ilmiah membutuhkan kerangka empiris sehingga agak sulit untuk mencari titik temunya.<sup>67</sup>

Sungguhpun demikian, dalam kenyataan banyak dijumpai bahwa tugas kependidikan lebih banyak difokuskan pada aspek yang terakhir itu, yakni bagaimana membentuk orang-orang yang saleh dalam perspektif Tuhan, tentunya Tuhan dalam sesuatu yang difahaminya. Sementara aspek yang lain, yang tidak kalah pentingnya, yakni penguatan kecerdasan dan penguasaan materi pelajaran, menjadi terabaikan. Hal ini dimungkinkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah cukup intennya intervensi pemahaman keagamaan yang kurang memberi penghargaan terhadap aspek kecerdasan dalam aplikasi kependidikan. Kenyataan ini semakin mempermudah dalam menafikan dimensi-dimensi kependidikan yang kritis dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut makhluk yang lebih mulia dibanding makhluk-makhluk lain yang diciptakan Tuhan.<sup>68</sup>

## **5. Kebenaran Pengetahuan**

KH. Hasyim Asy`ari berpendapat bahwa dalam masalah keutamaan ilmu dan ahli ilmu (ulama), sesungguhnya derajat yang diberikan Allah

---

<sup>67</sup> Arifin, samsul, skripsi, *Komparasi pemikiran pendidikan KH hasyim Asyari dan KH dahlan*. Hlm 133

<sup>68</sup> Ibid, hlm.133.

kepada ahli ilmu adalah yang memenuhi dua kriteria Pertama, keutamaan karena mempunyai hubungan transendensi yang baik terhadap Allah SWT. Dalam bahasa al-Qur`an disebut sebagai al-Ladzina Amanu (orang-orang yang beriman). Artinya hanya mereka yang beriman yang akan mendapat limpahan derajat yang luhur dari Allah SWT. Derajat yang luhur itu merupakan anugrah Allah kepada hamba-Nya yang berhak baik di dunia maupun di akhirat, baik di mata Allah maupun di mata manusia. Kedua, keutamaan karena memiliki ilmu. Dalam bahasa al-Qur`an disebut sebagai Utu al-Ilma (orang-orang yang berilmu). Dalam hal ini KH. Hasyim Asy`ari menerangkan bahwa yang dimaksud dengan orang yang berilmu adalah ulama yang memiliki ilmu dan mengamalkannya. Agaknya kepentingan KH. Hasyim Asy`ari dengan tafsiran terhadap Surat al-Mujadalah ayat 11 mempunyai tendensi yang kuat terhadap komitmen untuk mengintegrasikan antara aspek akademik ilmu pengetahuan dan aspek aplikasi ilmu pengetahuan. Moh. Shobari menyebutnya dengan insan berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.<sup>69</sup> Selanjutnya KH. Hasyim Asy`ari mengatakan bahwa ulama` al`amilun adalah orang yang menggantungkan hatinya hanya kepada Allah sebagai konsekuensi bertaukhid dalam perikeimanan, bukan memperoleh ilmu untuk keuntungan dunia seperti kehormatan, harta benda, murid dan pengikut yang banyak.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Moh. Shobari, *Insan Berilmu Amaliah Beramal Ilmiah dalam Religiuitas Iptek*, pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm.119.

<sup>70</sup> Ahmad Tabi'in, skripsi. *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim)* hlm.67.

Dari sini sudah sangat kelihatan bahwa Kebenaran pengetahuan dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari adalah Mutlak karena disandarkan dengan dalil agama dan menjadi bagian dari keyakinan. Adapun yang bisa di bantah adalah wilayah teknis.

Dari paparan epistemology pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari diatas terlihat bagaimana ketajaman pemikiran beliau dalam mengkonsepisikan pendidikan islam untuk generasinya. Sebuah tendensi keagamaan yang mempunyai kebenaran Absolut yang tidak bisa diperdebatkan lagi, kemudian digeneralisasi dalam ketetapan rasional tanpa melepas nilai ketimuran yakni etika.

## BAB IV

### EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE

#### A. Biografi Paulo Freire

Paulo Freire adalah salah satu tokoh penting dan berpengaruh mengenai teori dan praktik pendidikan kritis abad ke-20 dan tetap berpengaruh besar sampai saat ini.<sup>71</sup> Nama lengkapnya adalah Reglus Neves Freire, filsuf dan pakar pendidikan Brazil, dilahirkan di Recife, timur laut Brazil pada tanggal 19 September 1921 dan meninggal di Sao pada tanggal 2 Mei 1997.<sup>72</sup>

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut, wilayah kemiskinan dan keterbelakangan. Joachim Themistocles Freire ayahnya, adalah seorang anggota polisi militer di Pernambuco yang berasal dari Rio Grande do Norte. Kemudian ibunya bernama Edeltrus Neves Freire, berasal dari Pernambuco, beragama Katolik, lembut, baik budi dan adil. Merekalah yang dengan teladan dan kasih mengajarnya untuk menghargai dialog dan menghormati pilihan orang lain. Orang tuanya berasal dari golongan menengah namun mengalami kesulitan finansial yang parah selama masa depresi besar. Karena itulah Freire menyadari apa artinya lapar sejak usia anak sekolah dasar. Keluarga itu kemudian pindah ke Jabotao pada tahun 1931 dan di

---

<sup>71</sup> Joy A. Palmer (ed), *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 231.

<sup>72</sup> Mathias Finger dan Jose Manuel Asun, *Quo Vadis; Pendidikan Orang Dewasa* (Yogyakarta: Pustaka Kendi, 2004), hlm. 101.

situlah kemudian ayahnya meninggal.<sup>73</sup>

Dari setting tempat kelahirannya merupakan pusat salah satu daerah paling miskin dan terbelakang di dunia ketiga. Ia berasal dari keluarga golongan menengah, tetapi sejak kecil hidup dalam situasi miskin, karena pada tahun 1929 krisis ekonomi melanda Brazilia dan membawa keluarga Freire jatuh pailit.<sup>74</sup> Dari kondisi ini sehingga pada tahap ini (usia 8 tahun), Freire memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan sehingga tidak ada anak lain yang akan merasakan penderitaan yang dialaminya.<sup>75</sup>

Prof. Richard Shaull menceritakan bahwa pengalaman mendalam akan kelaparan sewaktu masih bocah menyebabkan Freire pada umur sebelas tahun bertekad untuk mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan. Sehingga tidak ada anak lain yang akan merasakan penderitaan yang ia alami. Tertinggal dua tahun dibanding teman-teman sekelasnya, pada umur lima belas tahun dia lulus dengan nilai pas-pasan untuk dapat masuk sekolah lanjutan. Namun setelah keadaan keluarganya sedikit membaik, ia dapat menyelesaikan sekolahnya dan ia kemudian memasuki universitas Recife. Pada tahun 1944, Freire menikahi Elza Maia Costa Olivera dari Recife, seorang guru sekolah dasar (yang kemudian menjadi kepala sekolah). Elza memberinya tiga orang putri dan dua orang putra. Freire berkata bahwa

---

<sup>73</sup> Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hlm. X.

<sup>74</sup> Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 15.

<sup>75</sup> Dennis Collins, *Paulo Freire; Kehidupan, Karya dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), hlm. 6.

pada saat itulah minatnya pada teori-teori pendidikan mulai tumbuh, dan bahwa ia mulai lebih banyak membaca buku-buku pendidikan, filsafat dan sosiologi pendidikan daripada buku-buku hokum, suatu ilmu dimana ia menganggap dirinya sebagai seorang siswa yang rata-rata. Setelah lulus, ia selanjutnya menjadi kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Jasa Kemasyarakatan di Negara bagian Pernambuco.<sup>76</sup>

Di awal tahun 1960-an, Brazil adalah sebuah Negara yang bergejolak. Banyak gerakan reformasi yang tumbuh pada saat yang bersamaan, karena golongan sosialis, komunis, mahasiswa, pimpinan buruh, golongan populis dan militan Kristen semua mengejar tujuan social politiknya masing-masing. Pada waktu itu Brazil berpenduduk sekitar 34,5 juta jiwa, dan hanya 15,5 juta orang saja yang dapat memberikan suara. Buta aksara yang banyak terdapat pada masyarakat pedesaan yang miskin (khususnya di daerah timur laut tempat Freire bekerja) menjadi daya tarik bagi golongan minoritas karena hak pemberian suara seorang tergantung pada kemampuan baca tulisnya. Tidaklah mengherankan bahwa setelah pemimpin populis Joao Goulart menggantikan Janio Quadros sebagai presiden Brazil tahun 1961, serikat petani dan gerakan cultural lain yang terkenal bermaksud untuk membangkitkan kesadaran dan kampanye melek huruf di seluruh negeri, seperti juga peningkatan kegiatan *Basic Education Movement* (BEM) yang didukung oleh para uskup Brazil. Melalui *Superintendency for The Development of the North East* (SUDENE), organisasi federal pemerintah di bawah arahan Celso Furtado, program-program untuk membantu perkembangan

---

<sup>76</sup> Opcit. hlm. xi-xii.

perekonomian di Sembilan Negara bagian memasukkan kursus-kursus dan beasiswa untuk pelatihan para ilmuwan dan spesialis. Bantuan pendidikan kemudian direncanakan untuk memperluas program-program melek huruf dasar dan orang dewasa sebagai hasil restrukturisasi radikal yang diimpikan SUDENE.<sup>77</sup>

Selanjutnya, mulai Juni 1963 sampai Maret 1964, Tim Freire bekerja di seluruh negeri. Mereka menyatakan diri berhasil dalam menarik minat para orang dewasa yang buta huruf untuk belajar dan menulis hanya dalam waktu 45 hari. Kekuatan pada melek huruf, khususnya melek huruf yang dicari oleh Freire, bukanlah hal baru di dunia Amerika, Serikat. Belum lama berselang dalam sejarah Amerika Serikat, dalam paragraph pengantar untuk UU tahun 1831 di North Carolina dapat terbaca hal seagai berikut:<sup>78</sup>

“Sementara pengajaran para budak untuk menulis dan membaca mempunyai kecenderungan untuk membangkitkan ketidakpuasan dalam pikiran mereka dan menyebabkan huru hara dan pemberontakan, dan menyebabkan kerugian bagi Negara bagian ini, maka hal itu dilakukan”

Paulo Feire meninggal dunia di Rumah Sakit Albert Einstein, Sao Paulo. Ia wafat dalam usia 75 tahun akibat serangan penyakit jantung.<sup>79</sup> Pemikiran Paulo Freire dalam bidang pendidikan antara lain tertuang dalam karya-karya sebagai berikut:

1. *Adult Literacy Process as Kultural Action for Freedom*, artikel untuk Harvard Education Review (1969-1970).

<sup>77</sup> Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hlm. xii

<sup>78</sup> Denis Collins. *Paulo Freire, Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Komunita APIRU Yogyakarta, 2002), hlm. 12.

<sup>79</sup> Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*, *loc.cit.*, hlm. xvii.

2. *A Primary School for Brazil* (sekolah dasar untuk Brazil, sebuah makalah yang diterbitkan oleh Revista Brasileira de Estudos Pedagogicos), April-Juni 1961.
3. *A Sombra Desta Mangueira* (Pedagogy of the Heart), the Continuum P.C. Network, 1999. Edisi Indonesia, *Pedagogi Hati*, Kanisius, 2001
4. *Castas a Guine Bissau: Registros de Experiencia em Process* (Pedagogy in Process: The Letters to Guinea-Bissau), Edisi Indonesia *Pendidikan Sebagai Proses, Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guine Bissau*, 2000.
5. *Conscientisation and Liration* (Geneva: InSTITUTE d'action Culturelle), 1972
6. *Conscientizing as a Way of liberating*, "terjemahan dari perbincangan di Roma tahun 1970 dan diterbitkan dalam LADOC Keyhole series (Washington, DC: USSC Division for Latin America), 1973.
7. *Kultural Action and Conscientisation*, artikel untuk Harvard Education Review (1969-1970).
8. *Kultural Action for Freedom* (1970) Cambridge: Harvard Education Review and Center for the Study of Development and Sosial Change.
9. *Educacao Como Pratica da liberdade* (1967), Paz Tere, Rio de Janeiro, Edisi Inggris (1973), "*Education as the Practice for Freedom*, edisi Indonesia *Pendidikan sebagai praktek pembebasan*, 2001.
10. Essay "*Extention O Communication*" diterbitkan dalam satu Volume: *Education for Critical Consiousness*, New York; Seabury Press, 1973.

11. Par Lui-Meme, artikel yang dimuat dalam *Conscientization: Recherche se Paulo Freire*, (Paris: Institut Oecumeriqueau Service du Development des Pauples, 1971).
12. *Pedagogia da Esperanca* (Pedagogy of Hope), Translated by Robert R. Barr, the Continuum P.C. New York, 1999. Edisi Indonesia, *Pedagogi Pengharapan*, Kanisius, 2001.
13. *Pedagogy of the Oppressed* (1970), Edisi Indonesia “*Pendidikan kaum tertindas*” 1985, New York: Herder and Herder.
14. *Sobre la Action kultural Reforma Agraria* (Mexico, D.F.: Secreariado Sosial Mexicano, 1970).
15. *The Educational Role of the Churches in latin America*, oktober 1972 diterjemahkan dan di muat dalam Latin America Documentation Series of the U.S. Catholic Conference (LADOC) Desember 1972.
16. *The Political Lireracy Process An Introduction*, “Manuskrip terjemah yang disiapkan untuk publikasi dalam Luteris Che Monatshefte, Hannover, Germany, Oktober 1970. *The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*. Edisi Indonesia diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, 2000, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Pembebasan*, Pustaka Pelajar, 1999.

## **B. Konsep Epistemologi Pemikiran Pendidikan Paulo Friere**

### **1. Sumber Pengetahuan**

Dalam pandangan Paulo Freire secara konseptual guru dan murid adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Keduanya adalah sumber ilmu yang bersama menggali pengalaman hidup.

Setiap individu mempunyai pengalaman hidup sendiri, dan secara otomatis ia memiliki ilmu. Pola yang setara ini memberikan peluang datangnya ilmu dari segala sumber. Tidak ada yang berhak memonopoli sumber ilmu, karena masing-masing individu manusia memiliki pengalaman sendiri-sendiri.<sup>80</sup>

Sumber dalam pengetahuan paulo freire dapat di lihat dari kesadaran kritis akan kondisi objektif masyarakat. Kemudian secara mendasar juga bisa dilihat dari landasan filosofis konsepsi yang dibangun sebagaimana berikut: Manusia yang terbebaskan (*liberated humanity*) yang berpijak pada pengharapan manusia dan pengakuan bahwa harapan yang disampaikan kepada masyarakat tertindas bukan sekedar hiburan.<sup>81</sup>

Hal ini yang menjadi dasar dan akar tatanan sosial dan merupakan salah satu hal yang harus dilihat secara kritis, sebab tatanan sosial sering menjadi sumber ketimpangan, terutama dalam struktur sosial yang opresif. Kesadaran kritis individual yang dibangun secara bersama merupakan prasyarat perubahan sosial.

## 2. Metode Memperoleh Pengetahuan

Paulo Freire mengungkapkan bahwa cara memperoleh pengetahuan adalah menjadi satu masalah dalam lapangan pendidikan yang perlu dipecahkan oleh sebuah masyarakat revolusioner. Masyarakat revolusioner seharusnya melihat bahwa usaha memperoleh pengetahuan itu menuntut diri mereka sebagai subjek-pencipta (*creator*), pencipta kembali

---

<sup>80</sup> Paulo Freire. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 56.

<sup>81</sup> Ibid, hlm. 12.

(*recreator*), dan penemu (*reinventor*). Mereka juga harus memahami pentingnya faktor keingintahuan terhadap objek pengetahuan; apakah keingintahuan itu ditujukan untuk memperoleh pengetahuan yang sudah ada atau pengetahuan yang baru. Keduanya tidak bisa dipisahkan, jika itu dipisahkan berarti mereduksi usaha untuk mempelajari pengetahuan yang ada menjadi sekadar transformasi (*memindahkan*) pengetahuan yang birokrasi. Dalam konteks ini, sebuah sekolah (*apapun jenjangnya*) menjadi sebuah pasar pengetahuan (*knowledge market*); para professor menjadi seorang ahli yang menjual dan mendistribusikan pengetahuan yang telah dipaket (*packaged knowledge*), sedangkan peserta didik menjadi klien yang membeli dan mengkonsumsinya.<sup>82</sup>

Metode paling ditekankan Freire adalah dialog sebagaimana kutipan berikut : "*To exist, humanly, is to name the world, to change it*". Freire juga tanpa malu-malu memegang teguh nilai-nilai seperti cinta sebagai esensi dari dialog: "*If I do not love the world-if I do not love life-if I do not love people*" (jika tidak mencintai dunia-jika aku tidak mencintai hidup - jika aku tidak mencintai manusia), Freire menyatakan, "*I cannot enter into dialogue*" (aku tidak terlibat dalam dialog).<sup>83</sup>

Berikut ini beberapa cara untuk mengembangkan sikap kritis dalam belajar pada anak didik menurut Freire:

- a. Pembaca harus mengetahui peran dirinya. Tidak mungkin orang dapat belajar dengan serius jika motivasi membaca disebabkan oleh ketertarikan terhadap daya pikat kata-kata pengarangnya, terpesona oleh kekuatan magis, atau jika ia membiarkan dirinya diserbu oleh

<sup>82</sup> Paulo Freire, Agung Prihantoro (trj) *Pendidikan Sebagai Proses Surat Menyura Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea-Bissau* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, cet I), hlm 13.

<sup>83</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire & YB. Mangun Wijaya*. (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 47.

pemikiran pengarang.

- b. Mempelajari sebuah teks secara serius memerlukan analisa terhadap sebuah bidang kajian yang ditulis oleh orang yang mempelajarinya. Belajar adalah sebuah bentuk penemuan kembali (*reinventing*), penciptaan kembali (*recreating*), penulisan ulang (*rewriting*), dan ini merupakan tugas seorang subjek, bukan objek.

Sikap kritis dalam belajar sama dengan sikap yang diperlukan untuk menghadapi dunia (yakni dunia dan kehidupan nyata pada umumnya), untuk bertanya dalam hati, yang dimulai dengan terus mengamati kebenaran yang tersembunyi di balik fakta yang dipaparkan dalam teks- teks.

- c. Pada dasarnya praktik belajar adalah bersikap terhadap dunia. Karena praktik ini merupakan sikap terhadap dunia, maka praktik ini tidak dapat direduksi menjadi sekedar hubungan antara pembaca dan teks. Dengan demikian, belajar adalah memikirkan pengalaman, dan memikirkan pengalaman adalah cara terbaik untuk berfikir secara benar. Orang yang sedang belajar tidak boleh menghentikan rasa ingin tahunya terhadap orang lain dan kehidupan nyata. Mereka itu selalu bertanya dan berusaha menemukan jawaban, serta terus mencarinya.
- d. Kapan saja mempelajari sesuatu kita dituntut menjadi lebih akrab dengan bibliografi yang telah kita baca, dan juga bidang studi secara umum atau bidang studi yang kita alami.
- e. Prilaku belajar mengasumsikan hubungan diakletis antara pembaca

dan penulis yang refleksinya dapat ditemukan dalam tema teks tersebut. Dialektika ini melibatkan pengalaman sosio-historis dan ideologi penulis, yang tentu tidak sama dengan pengalaman pembaca.

- f. Perilaku belajar menuntut rasa rendah hati (*sense of modesty*). Jika kita benar-benar mempunyai sikap rendah hati dan kritis, kita tidak perlu merasa bodoh sewaktu kita dihadapkan kepada kesulitan yang besar untuk memahami makna sebenarnya dari suatu teks. Teks yang kita baca tidak selalu mudah untuk dipahami. Dengan sikap rendah hati dan kritis kita lantas mengetahui bahwa teks tersebut bisa jadi berada di luar kemampuan kita untuk memahaminya, sehingga teks itu menjadi sebuah tantangan tersendiri.

Belajar bukanlah mengonsumsi ide, namun menciptakan dan terus meneruskan menciptakan ide.<sup>84</sup> Karena pada hakikatnya perubahan itu juga ditimbulkan oleh manusia itu sendiri, sedangkan hewan dalam kehidupannya statis dan mekanik. Burung dalam membuat rumah (sangkar) pasti terbuat dari ranting secara bentuk juga sama antara induk dan anak. Berbeda dengan manusia membuat rumah sudah sengan jutaan bahan dan bentuk, rumah orang tua dan rumah anaknya sudah sangat jauh berbeda dari segi bentuk dan bahan.

### **3. Hakikat Pengetahuan**

Dalam pandangan freire pengetahuan merupakan sesuatu yang

---

<sup>84</sup> Paulo Freire. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 29-32.

didefinisikan.<sup>85</sup> Karena memahami diri dan dunia harus bisa diambarkan dengan definisi, jika seseorang bisa mendefinisikan atas apa yang di ketahui dalam pandangan freire itulah yang disebut pengetahuan. Dalam salah satu dialog tentang pemikirannya Freire memaparkan tentang pemikirannya sebagaimana berikut:

Saya tidak pernah berilusi bahwa saya akan mencapai puncak berfikir absolut. Sekarang yang penting melihat kebenaran yang naif atau kritis seiring dengan praksis dan refleksi saya yang berkembang secara bertahap.<sup>86</sup>

Dari pernyataan freire ini bahwa hakikat pengetahuan tidak yang absolut tapi disesuaikan antara teori dan praktek kemudian freleksi. Apa yang di ketahui hari ini bisa berbeda dengan apa yang di ketahui hari esok ini semua karena perkembangan dialektis itu sendiri. Adapun manusia mempunyai sikap dinamis yang selalu berkembang untuk menguasai dunia. Teori atau pengetahuan mengikuti perkembangan pemikirannya berasal dari praktek atau pengalaman yang telah dilakukan.

Kemudian dalam menepohong hakikat pengetahuan menurut Paulo Freire bisa kita reduksi dari konsep tujuan pendidikan yang beliau gagas. Adapun tujuan pendidikan Freire adalah bertitik tolak dari pandangan filsafatnya tentang manusia dan dunia, pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan-pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, tapi harus kedua-duanya. Kebutuhan obyektif untuk merubah keadaan yang tidak manusia selalu memerlukan kemampuan yang subyektif (kesadaran

---

<sup>85</sup> Paulo Freire. *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta: REaD dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 104.

<sup>86</sup> Ibid. hlm. 247.

subyektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang obyektif.<sup>87</sup>

Intelektual scatic dengan konsep pengetahuan yang salah katanya pengetahuan adalah sesuatu yang didefinisikan dan parahnya pengetahuan semaca ini dianggap kebenaran tidak melahirkan *paedagogy of knowing* secara benar meskipun bersifat dialogis. Gagasan plato gagal menelusuri pengetahuan scastic meskipun salah satu untuk mengetahui adalah bahwa manusia dapat *prese de conscience* dan meskipun dari *doxa* menuju *logos* tidak mungkin diingkari manusia untuk meraih kebenaran bagi plato *prese de conscience* tidak mengacu pada (hubungan manusia dengan dunia) yang diketahui atau tidak diketahui tetapi kebenaran yang manusia ketahui tapi dilupakan sejak lahir.<sup>88</sup>

Berdasar pada kritikan Freire terhadap pemikiran Plato tentang pengetahuan, bahwa hakikat pengetahuan adalah pemahaman manusia tentang dirinya dan dunia, tidak sebatas manusia sebagai subjek tapi manusia juga sebagai objek.

Dari sini bisa diambil bahwa hakikat pengetahuan harus bersifat objektif dan subjektif. Tidak cukup hanya satu arah saja dalam memandang suatu realitas, keduanya harus dipahami.

#### 4. Hakikat Manusia

Paulo freire menjelaskan dalam bukunya politik pendidikan bahwa konsep manusia itu sesuai dengan tujuan hidupnya, sebagaimana berikut penjelasannya:

Bahasan penting dalam konsep manusia itu adalah kejelasan tujuan hidup manusia di dunia ini, bukan sekedar bayang-bayang semu sebagaimana binatang. Pembicaraan ini menggunakan bahasa pemikiran (*though language*) yakni usaha manusia dalam memperoleh pengetahuan (*act of knowin*) melalui tindakan nyata dalam merubah dunia.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Ibid. hlm. ix-x

<sup>88</sup> Ibid. hlm. 140.

<sup>89</sup> Paulo Freire, *politik pendidikan: kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan*. trj Agung Prohanto. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 83.

Dari kutipan ini hakikat manusia adalah merubah dunia dengan tindakan nyata. Tindakan nyata bisa diartikan bahwa manusia bisa melakukan apapun untuk membuat kondisi dunia menjadi baik atau buruk, bukan sebatas takdir atau mitos atas perubahan dunia. Manusia seharusnya menjadi subjek bukan menjadi objek penindasan dari manusia yang lainnya.

Sebagaimana yang dikutip oleh Raharjo, Freire mengungkapkan bahwa manusia adalah penguasa atas dirinya, oleh karena itu fitrah manusia adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek.<sup>90</sup> Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas. Dunia dan realitas atau realitas dunia ini bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya, karena itu harus diterima apa adanya sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tidak terelakkan, atau semacam mitos. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, hal itu berarti mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan bahasa pikiran (*thought of language*), yakni pada hakekatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungannya dengan berbekal pikiran dan tindakan "*praxis*"nya.

Dalam pandangan Freire manusia adalah makhluk yang berelasi dengan Tuhan dan dengan sesama. Tuhan telah memberikan kepadanya kemampuan untuk memilih secara refleksif dan bebas. Melalui hubungannya dengan Tuhan dan sesama, manusia berkembang menjadi

---

<sup>90</sup> Toto Raharjo, et, al., (eds), *Pendidikan Populer: Panduan Pendidikan Untuk Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 38.

kepribadian yang sudah ditentukan. Manusia harus berjuang mewujudkan essensinya yang diberikan kepadanya oleh Tuhan.<sup>91</sup>

Tujuan utama manusia sesungguhnya menurut pandangan Freire, ialah humanisasi yang ditempuh melalui pembebasan. Proses untuk menjadi manusia secara penuh hanya mungkin apabila manusia berintegrasi dengan dunia. Dalam kedudukannya sebagai subjek, manusia senantiasa menghadapi berbagai ancaman dan tekanan, namun ia tetap mampu terus menapaki dan menciptakan sejarah berkat refleksi kritisnya.<sup>92</sup>

Menurut Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subjek, bukan penderita atau objek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Dunia dan realitas atau realitas dunia ini bukan “sesuatu yang ada dengan sendirinya”, yang harus diterima menurut apa adanya, sebagai suatu takdir atau nasib. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu berarti mengandalkan perlunya sikap orientatif yang merupakan bahasa pikiran (*thought of language*), yakni bahwa pada hakikatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya yang dengan bekal pikiran dan tindakan “praktis” nya ia merubah dunia dan realitas. Maka dari itu manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakkan oleh naluri. Manusia juga memiliki naluri, namun juga

---

<sup>91</sup> Martin Sardy. *Pendidikan Manusia*, (Bandung: ALUMNI, 1985), hlm. 105.

<sup>92</sup> Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 55.

memiliki kesadaran. Manusia memiliki kepribadian, eksistensi. Hal ini tidak berarti bahwa manusia memiliki keterbatasan, tetapi dengan fitrah kemanusiaannya seseorang harus mampu mengatasi situasi-situasi batas yang mengekangnya. Jika seseorang pasrah, menyerah pada situasi batas tersebut, apalagi tanpa ikhtiar dan kesadaran sama sekali, sesungguhnya ia tidak manusiawi. Seseorang yang manusiawi harus menjadi “pencipta” sejarahnya sendiri. Karena seseorang hidup di dunia dengan orang lain sebagai umat manusia, maka kenyataan “ada bersama” (*being together*) itu harus dijalani dalam proses menjadi (*becoming*) yang tidak pernah selesai. Ini bukan adaptasi, namun integrasi untuk menjadi manusia seutuhnya.<sup>93</sup>

Mengutip Raharjo, Freire menyebutkan bahwa manusia memiliki kesadaran (*consciousness*), kepribadian dan eksistensi. Hal ini tidak berarti bahwa manusia tidak memiliki keterbatasan, tetapi dengan fitrah kemanusiaannya, seseorang harus mampu mengatasi situasi-situasi batas (*limit situations*) yang mengekangnya. Seseorang yang manusiawi harus menjadi pencipta (*the creator*) sejarahnya sendiri. Karena seseorang hidup di dunia dengan orang lain sebagai umat manusia, maka kenyataan “ada bersama” (*being together*) itu harus dijalani dalam “proses menjadi” (*becoming*) yang tidak pernah selesai. Ini bukan sekedar adaptasi, namun integrasi untuk menjadi manusia seutuhnya.<sup>94</sup>

a. Paulo Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga yaitu:

---

<sup>93</sup> Paulo Freire. *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta: REaD dan Pustaka Pelajar, 2004), hlm. Viii.

<sup>94</sup> *opcit.* hlm. 38.

Kesadaran magis (magical consciousness) yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Kesadaran ini lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dan ketidak berdayaan.

- b. Kesadaran naif (naifal consciousness), yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat.
- c. Kesadaran kritis (critical consciousness), kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari “blaming the victims” dan lebih menganalisis. Untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.<sup>95</sup>

Untuk itu dalam proses pemanusiaan sebagai makhluk yang sadar, manusia bukan hanya hidup di dunia namun juga bersama dunia, bersama dengan orang lain. Manusia dapat hidup bersama dengan dunia karena dapat menjaga jarak dengannya secara objektif. Tanpa objektifikasi seperti ini, termasuk mengobjektifikasi dirinya, manusia hanya akan dapat hidup di dunia tanpa pengetahuan tentang dirinya dan dunia.<sup>71</sup> Selain itu manusia yang hanya sekedar hidup tidak akan dapat melakukan refleksi dan mengetahui bahwa dirinya hidup di dunia.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Mansour Fakih. *William A. Smith, conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. xvii.

<sup>96</sup> Opcit. Hlm.123

Berkenaan dengan kodrat manusia Freire selalu membandingkan antara manusia dengan binatang. Menurutnya manusia berbeda dengan binatang yang hanya mempunyai naluri, manusia memiliki naluri namun juga mempunyai kesadaran. Manusia memiliki kepribadian dan eksistensi, oleh karena itu seseorang yang manusiawi harus mampu mencipta sejarahnya sendiri. Manusia adalah penguasa atas dirinya, karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka dan bebas. Manusia adalah makhluk yang sadar kalau dirinya tidak lengkap, dan dirinya berada dalam dunia yang juga belum selesai. Kedua kondisi mendasar tersebut mengakibatkan pendidikan menjadi kegiatan yang berjalan terus menerus. Sebuah pendidikan pada dasarnya tidak pernah berdiri bebas tanpa berkaitan secara dialektis dengan lingkungan dan sisten sosial di mana pendidikan diselenggarakan. Oleh karena itu proses pendidikan sebagai proses pembebasan tidak pernah terlepas dari sistem dan struktur sosial di mana pendidikan itu di selenggarakan.<sup>97</sup>

## 5. Kebenaran Pengetahuan

Dalam kebenaran pengetahuan paulo freire kita rujuk dari pencapaian tujuan pendidikanya yakni:

Untuk mencapai tujuan pendidikan yakni penyadaran maka dalam pendidikan Freire melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yang meliputi pengajar (*pendidik*), anak didik dan realitas dunia. Dalam hal ini, pendidik dan anak didik dipandang sebagai subyek pendidikan yang sadar (*cognitive*), sementara realitas dunia merupakan obyek yang tersadari atau disadari (*cognizable*).<sup>98</sup>

Kebenaran pengetahuan harus di pahami secara sama, baik dalam

<sup>97</sup> Budhy Munawar Rachman. *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 374.

<sup>98</sup> Paulo Freire. *Pendidikan Kaun Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hlm. x.

sudut pandang objektif mau pun subjektif. Kemudian direduksi dalam realitas dan hakikat manusia sendiri sehingga tidak ada perbedaan antar guru (pendidik) dan murid (yang didik) “kebenaran yang legaliter”.

Konsep epistemologi pendidikan yang dibangun oleh Paulo Freire disandarkan pada pengalaman empirisme dan rasionlitas pemikirannya dalam mengkaji dan mengkritisi keadaan. Untuk membangun perubahan masyarakat yang lebih manusiawa, terlepas dari penindasan dan eksploitasi kekuasaan. Wilayah keagamaan yang absolut dijelaskan dalam rasionlitas sebagai alat penyemangat perubahan dengan konsepsi teologi pembebasan yang diimplementasikan dalam pendidikan.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Komparasi Konsep Epistemologi Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim

##### Asy'Ari dan Paulo Freire

Komparasi untuk membandingkan epistemologi pendidikan KH Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire serta epistemologi lain untuk membuktikan bahwa indikator dari epistemologi yang dibangun oleh kedua tokoh telah sesuai atau belum.

Dari sosio-politik kedua tokoh memiliki kesamaan, kekuasaan yang diskriminatif (*dehumanisasi*). Keadaan masyarakat Indonesia pada era tersebut dalam kondisi buta akan pendidikan khususnya pendidikan islam karena dikurung oleh penjajahan kolonial. Dari sini dalam pandangan K.H Hasyim Asy'Ari butuh suatu perjuang atau jihad dalam memperjuangkan agama dan kemanusiaan pada akhirnya jalan jihad melalui pendidikan dengan bentuk pesantren yang di ambil oleh beliau. Karena beliau sesudah menimba ilmu di makkah dan mempunyai tanggung jawab untuk mengamalkan ilmu dan memperjuangkan nasib masyarakat sekitar untuk lepas dari penjajah. Kemudian di brasil juga demikian masyarakatnya dalam kondisi buta huruf sehingga tidak mempunyai hak politik untuk menentukan sikap politiknya, dalam pemilihan umum untuk memilih pejabat, hal ini merupakan bentuk deskriminatif dalam pandangan paulo freire.

Keadaan demikian merupakan sumber dari salah satu pengetahuan yang dibangun oleh kedua tokoh tentang konsepsi pendidikan masing-masing.

Dama meninjau sumber pengetahuan ini, alat pengetahuan yang digunakan adalah epistemologi secara umum dan khusus.

Epistemologi dalam buku epistemologi dasar karya J sudirman di bagi menjadi tiga yakni: epistemologi metafisis, skeptis dan kritis. Eistemologi metafisis merupakan epistemologi yang mendekati pengetahuan yang bertitik tolak dengan metafisik. Epistemologi skeptis yakni mengangga tidak nyata kebenaran yang masih bisa diragukan. Eistemologi kritis, epistemologi ini tidak memprioritaskan metafisik tapi sebuah asumsi prosedur dan kesimpulan akal sehat (asumsi).<sup>99</sup>

Kemudian dalam pandangan umum Epistemologi digolongkan dalam ilmu kefilosafatan, namun timbul permasalahan, kebanyakan orang berpendapat bahwa epistemologi adalah filsafat itu sendiri, bagaimanapun filsafat berusaha memperoleh pengetahuan mendasar dan mendalam mengenai segala sesuatu. Inti dari filsafat adalah pengetahuan, dan filsafat mengenai pengetahuan tersebut adalah epistemologi, dalam pertumbuhan filsafat itu sendiri terjadi pembedaan Ontologi, Epistemologi dan Deontologi. Ontologi adalah disiplin kefilosafatan yang membahas mengenai struktur realitas, Epistemologi adalah disiplin kefilosafatan yang membahas mengenai pengetahuan dan Deontologi adalah disiplin kefilosafatan membahas mengenai hal-hal yang bersifat normatif, meliputi etika individu maupun etika sosial. Maka, dapat disimpulkan bahwa pengertian Epistemologi adalah bidang filsafat nilai yang secara khusus mempersoalkan pengetahuan tentang

---

<sup>99</sup> J. Sudarminta. *Epistemology Dasar*. (Yogyakarta: kanisius 2002), hlm. 21-22.

“kebenaran” dan otomatis juga mempersoalkan tentang bagaimana “cara” mendapatkannya.<sup>100</sup> Jadi, jika diterapkan pada pendidikan berarti yang menjadi persoalan pokoknya adalah pengetahuan yang benar tentang pendidikan atau kebenaran pendidikan dan sekaligus tentang pendidikan “cara” penyelenggaraanya secara benar. Sementara itu, Azyumardi Azra yang disitir Mujammil Qamar menambahkan, bahwa epistemologi sebagai “ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.”<sup>101</sup>

Menurut Imam Wahyudi dalam bukunya pengantar epistemology, Epistemologi berkaitan dengan etika, suatu pandangan etika dan moral yang bertumpu pada keyakinan tertentu<sup>102</sup>. Epistemologi secara tidak langsung merupakan faktor penggerak kebudayaan, sebab kemajuan sebuah kebudayaan sangat tergantung pada pengetahuan yang membentuknya. Pengetahuan adalah kekuatan sehingga dengan kekuatan ini dunia bisa diubah oleh manusia.<sup>103</sup>

Menurut J. Sudarminta dalam bukunya berjudul epistemology dasar menyimpulkan bahwa epistemology adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluative, normative dan kritis<sup>104</sup>. Suatu disiplin ilmu yang dibangun harus memiliki sifat tersebut.

---

<sup>100</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007) hlm. 117.

<sup>101</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 8.

<sup>102</sup> Imam Wahyudi, *Pengantar Epistemologi*, (Yogyakarta: Badan Penerbita Filsafat UGM), hlm.15.

<sup>103</sup> Ibid., hlm. 16.

<sup>104</sup> J. Sudarminta. *Epistemology Dasar*. (Yogyakarta: kanisius 2002). hlm. 18.

Dari paparan epistemology pendidikan KH Hasyim Asy'ari sudah memenuhi epistemology dalam padangan islam karena secara sumber K.H Hasyim Asy'ari mengambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadist yang kemudian dijeneeralisasi dengan keterangan untuk bisa dipahami semua kalangan. Secara metodologi memperoleh juga dijelaskan banyak dalam kitab.

Kemudian komparasi disini adalah membandingkan konsep epistemologi yang dibangun oleh kedua tokoh pendidikan yakni K.H Hasyim Asy'Ari dan Paulo Freire mulai dari: sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, hakikat pengetahuan, Hakikat manusia dan kebenaran pengetahuan.

### **1. Sumber Pengetahuan**

Sedangkan menurut al-Syaibani, sumber atau saluran ilmu dalam Islam itu amat banyak dan bisa dikembalikan kepada lima sumber pokok, yaitu indera, akal, intuisi, ilham dan wahyu Ilahi.<sup>105</sup>

Sumber pengetahuan yang lain adalah akal pikiran, perasaan dan kesadaran. Dengan tiga potensi ini manusia diaharapkan bisa mempergunakannya secara optimal untuk menemukan kebenaran hakiki dan mendapat ilmu yang berguna bagi kelangsungan hidupnya. Sebab ilmu berfungsi sebagai: a. Mengetahui kebenaran, b. Menjelaskan ajaran akidah Islamiyah, c. Menguasai alam, d. Meningkatkan kebudayaan dan peradaban Islamiyah.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 110.

<sup>106</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 12.

Kemudian dalam ayat al Qur'an juga di jelaskan tentang sumber pengetahuan sebagaimana berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٠٧﴾ (النحل) \*

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*<sup>107</sup>

Sumber pengetahuan dalam pemikiran K.H Hasyim Asy'ari adalah wahyu dan empirisme. Wahyu bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist yang kemudian di jeneralisasi dan implementasikan dalam dunia pendidikan. Dari sini bahwa wahyu sebagai sumber pengetahuan. Dalam pandangannya bahwa semua adalah bersumber dari Alloh dalam melakukan segala hal. Segala aktifitas disandarkan semata hanya mencari Ridho Allah, baik yang berkenaan dengan aktifitas dengan manusia.

Empirisme adalah ketika beliau mendirikan pesantren di daerah yang dalam anggapan keluarganya tidak memungkinkan untuk berdakwa dalam dunia pendidikan (*mendirikan pesantren*). Namun karena beliau mengetahui bahwa kondisi masyarakat tersebut yang harus diubah menjadi masyarakat yang religius dan lepas dari penjajah. Karena secara geografis beliau mendidikan pesantren adalah di sebelah barat pabrik gula cukir yang pada waktu itu adalah milik penjajah. Kemudian beliau mendirikan pesantren disitu adalah untuk mendidik anak para buruh.

<sup>107</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm. 276.

Jasa unggul dalam bukunya yang berjudul *Epistemologi pendidikan* juga menjelaskan terkait sumber pengetahuan sebagai berikut: Indera, imajenasi atau intuisi, Pikir, rasio Wahyu, ilham Kinestetik otak, kombinasi keseimbangan otak.<sup>108</sup>

Dalam pandangan Paulo Freire sumber pengetahuan adalah empirisme dan wahyu dilihat dari konsepsi pendidikan yang digagasnya *paedagogi of opposed* (pendidikan pembebasan). Dari konsepsi ini bawah keadaan masyarakat yang tertindas harus dimerdekaan. Berangkat dari realitas masyarakat tertindas ini Paulo Freire membentuk kosep pendidikanya, disis lain pemikiranya juga diambil dari doktri Kristen (*teologi pembebasan*) sebagai semangat pembebasan.

Sedangkan sorang pemikir islam yakni Ibnu Tufail seorang filosof muslim yang dalam hal berpikirnya terkenal dengan tokoh filsuf-iluminis (al-failasuf al-isyraqy) yaitu memadukan daya rasio dan daya intuisi manusia. Jika diperinci daya rasio adalah kemampuan manusia dalam memahami segala kebenaran secara logis, empirik, dan melalui uji pengetahuan diskursif. Sedangkan daya intuisi adalah kemampuan jiwa, perasaan, atau emosi manusia dalam memahami hakikat entitas segala kebenaran yang ada.<sup>109</sup> Jika dipadukan dengan sumbrpengetahuan yang di usung oleh K.H Hasyim asy'ari maka terdapat kesamaan pemikiran dengan Ibnu Tufail yakni intuisi (wahyu) sebagai sumber pengetahuan. Hal ini karena kesamaan dalam segi background agama.

<sup>108</sup> Jasa Ungguh Mulawarman, *Epistemologi Pendidikan* (Yogyakarta: UGM Pers, 2008), hlm. 22 .

<sup>109</sup> Hadi Masruri, *Ibnu Tufail*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 37.

Kemudian jika sumber pengetahuan dari Hasyim dan Freire dikomparasikan dalam segi sumber maka sebenarnya sama meletakkan rasio dan intuisi sebagai sumber pengetahuan namun letak perbedaannya yakni dalam mendahulukan keadaan empiris dan wahyu (*ajaran masing-masing agama*). K.H Hasyim Asy'ari mendahulukan wahyu kemudian di implementasikan dalam realita (*keadaan empiris masyarakat*). Paulo Freire mendahulukan keadaan (empirisme masyarakat) kemudian meletakkan semangat Teologi pembebasan (*wahyu*) sebagai semangat untuk merubah masyarakat dari ketertindasan menuju kemerdekaan.

## **2. Metode Memperoleh Pengetahuan**

Metode mencari pengetahuan dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari adalah kesungguhan siswa dalam mencari ilmu mulai dari: menentukan materi yang akan dipelajari, mendapatkan buku atau kitab baik dengan cara membeli atau meminjam sampai pada tidak boleh malu dalam bertanya pada guru. Dalam hal ini juga ada sebuah kemandirian siswa dalam menentukan apa yang akan di pelajari, dari sini menunjukkan bahwa kemandirian siswa lebih penting dalam memperoleh pengetahuan.

Dalam pandangan Paulo Freire bahwa peran pertama siswa adalah memahami posisinya, kaitanya hal ini dalam mencari pengetahuan bahwa dalam mencari pengetahuan harus mengetahui dirinya terlebih dahulu sebagai subjek atau objek dalam pendidikan. Kemudian mengembangkan sikap kritis dan rendah hati juga di canangkan oleh Paulo freire bagi siswa

yang sedang mencari ilmu. Karena ketika menghadapi masalah berat sikap kritis merupakan ujung untuk menjawab permasalahan tersebut.

Jasa unggul dalam bukunya yang berjudul *Epistemologi pendidikan* juga menjelaskan terkait metode memperoleh pengetahuan dengan cara sebagai berikut: Pengindraan, Pengelolaan dan kesimpulan. Kemudian yang dijabarkan menjadi metode ilmiah.<sup>110</sup>

Pakar pendidikan barat Piaget menyebutkan tentang manusia yakin hakikat bahwa manusia menyesuaikan diri dalam dua cara; asimilasi dan akomodasi. Asimilasi (assimilation) terjadi ketika individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Akomodasi (accommodation) terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan individu baru. Piaget juga berpikir bahwa asimilasi dan akomodasi berlangsung sejak kehidupan bayi yang masih sangat kecil. Bayi yang baru lahir secara refleks mengisap segala sesuatu yang menyentuh bibirnya (asimilasi), tetapi setelah beberapa bulan pengalaman, mereka membangun pemahaman mereka tentang dunia secara berbeda. Beberapa obyek seperti jari dan susu ibu, dapat diisap dan obyek lain, seperti selimut yang berbulu halus sebaiknya tidak diisap (akomodasi).<sup>111</sup>

Dalam paparan piaget ini, Hasyim Asy'ari juga menggunakan refleksi sebagai metode memperoleh pengetahuan yakni dengan motala'ah kitab yang telah diajarkan. Kemudian Freire juga merefleksikan realitas dunia dengan hakikat manusia dalam membentuk konsepsi pemikirannya

---

<sup>110</sup> Jasa Ungguh Mulawarman, *opcit.* hlm. 39.

<sup>111</sup> Rahman Kholid, skripsi *Komparasi Epistemology Pemikiran Jhon Paget dan Ibnu Tufail.* hlm. 119.

tentang pendidikan politik yang digagasnya sebagai kesadaran manusia tentang dominasi kekuasaan agar tidak menjadi objek dari penindasan.

Sebenarnya tidak jauh berbeda dalam pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire dalam kaitanya dengan metode mencari pengetahuan. K.H Hasyim Asy'ari juga menekankan kesungguhan siswa dalam mencari pengetahuan, demikian pula dengan Paulo Freire. Cuma sedikit perbedaan yang ada Paulo Freire ada metode yang lebih dikembangkan, namun pada intinya sama. K.H Hasyim Asy'ari juga menekankan siswa untuk mengetahui posisi diri dalam belajar untuk tidak malu bertanya pada guru.

### **3. Hakikat Ilmu Pengetahuan**

Dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari bahwa hakikat ilmu pengetahuan adalah amanah. Ketika ilmu pengetahuan adalah amanah atau titipan dari Allah maka implementasi dalam pendidikan bahwa ilmu pengetahuan juga harus diterapkan (*diamalkan*) dalam keseharian dan ajarkan kepada orang lain agar memberikan kemanfaatan.

Kemudian dalam pandangan Paulo Freire hakikat pengetahuan tidak hanya bersifat subjektif atau objektif saja tapi juga harus kedua-duanya. Hal ini tercermin dalam pandangan Paulo Freire dalam tujuan pendidikan yang digagas, bahwa pendidikan harus membebaskan dan untuk membebaskan harus memahami hakikat dirinya sendiri dan realitas dunia.

Ilmu adalah sesuatu yang empiris, rasional, umum dan kumulatif dan keempat empatnya secara serempak) sedangkan pengetahuan

(knowledge) adalah hasil suatu proses berfikir. Dalam bahasan filsafat, masalah pengetahuan dibahas oleh Epistemologi, yang mencakup: hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas, dan sasarannya.<sup>112</sup>

Jasa Ungguh dalam bukunya yang berjudul Epistemologi pendidikan juga menjelaskan terkait hakikat pengetahuan dengan cara sebagai berikut: Pendidikan hanya dikhususkan pada Manusia.<sup>113</sup>

Jean Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinyu antara individu satu dengan lingkungan, artinya pengetahuan merupakan suatu proses adaptasi intelektual antara pengalaman dan ide baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga dapat dibentuk pengetahuan baru.<sup>114</sup>

Komparasi Hakikat pengetahuan antara Paulo freire dan K.H Hasyim asy'ari ini ada perbedaan dalam padangan K.H Hasyim Asy'ari bahwa hakikat pengetahuan adalah amanah (*titipan*). Kemudian dalam padangan Paulo Freire bahawa hakikat pengetahuan adalah untuk membebaskan manusia dari ketertindasan (*kebodohan*).

#### 4. Hakikat Manusia

Hakikat manusia dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari di lihat dai tujuan pendidikan yang beliau gagas bahwasannya pendidikan itu penting sebagai sarana untuk mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan,

---

<sup>112</sup> Drs. Mudlor Achmad, *Ilmu Dan Keinginan Tahu ( Epistemologi dalam Filsafat)*, Bandung: PT Trigenda Karya. 1994. hlm. 61.

<sup>113</sup> Jasa Ungguh Mulawarman, *Epistemologi Pendidikan* (Yogyakarta: UGM Pers, 2008), hlm. 34.

<sup>114</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm.58.

melakukan segala perintahnya dan menjahui segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia. Intinya juga humanis tapi disandarkan pada illahi dalam segala perbuatan agar menjadi amal ibadah.

Padangan Paulo Freire tentang hakikat manusia bahwa humanisasi adalah yang utama, karena freire menyadarkan manusia pada hakikat dirinya dan pemahaman realitas dunia menuju manusia yang bebas dan meredeka dari ketertindasan.

Dalam pandangan Jasa unggul dalam bukunya yang berjudul Epistemologi pendidikan juga menjelaskan terkait hakikat Manusia sumber inspirasi ilmu pendidikan tertinggi dan ideal<sup>115</sup>. Dalam pandangan ini manusia mempunyai kedudukan tertinggi.

Dalam pandangan filosof islam yakni Ibnu Tufail sebenarnya manusia terdiri dari dua aspek yaitu materi dan imateri. Aspek material senantiasa bersifat jasmani yang cenderung punah, seperti halnya air yang kadang menguap dan berubah menjadi awan dan awan menjadi air. Sedangkan aspek immaterial adalah jiwanya yang merupakan hakekat manusia yang mempunyai tabiat abadi dan kekal sehingga tiada dihinggapi oleh sifat-sifat jasmani sedikitpun. Jiwa inilah yang menurut Ibnu Tufail yang mampu mengetahui yang wajib ada (necessary being), karena eksistensinya bersumber dari yang wajib ada dan teremanasi dari-Nya. Untuk itu setelah jasad materi manusia rusak sebab kematian, jiwa senantiasa kekal, yang kesempurnaan dan kebahagiaannya terletak pada

---

<sup>115</sup> Opcit. hlm.15.

musyahadah yang wajib ada secara terus-menerus.<sup>116</sup>

Sebagaimana dalam pandangan Ki Hajar Dewantara tentang manusia, manusia sangat berbeda dengan hewan, manusia memiliki jiwa, budi pekerti dan akal serta nafsu untuk berkuasa. Terlihat jelas dalam kutipan berikut:

“Manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan hanya berisikan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan, baik yang datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya”<sup>117</sup>

Untuk itu diperlukan pendidikan yang mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia untuk menjadi manusia yang memelihara dhohir dan batin, sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan yang digagas: “Menjadi manusia merdeka berarti (a) tidak hidup terperintah; (b) berdiri tegak karena kekuatan sendiri; dan (c) cakap mengatur hidupnya dengan tertib. Singkatnya, pendidikan menjadikan orang mudah diatur tetapi tidak bisa disetir”.<sup>118</sup>

Pada kedua tokoh ini ada kesamaan akan hakikat manusia sama-sama humanisnya. Namun sedikit perbedaan humanis K.H Hasyim Asy’ari disandarkan pada ibadah semata untuk mencari ridho Allah.

---

<sup>116</sup> Rahman kholid, skripsi *Komparasi Epistemology Pemikiran Jhon Paget dan Ibnu Tufail*. hlm. 100.

<sup>117</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 215.

<sup>118</sup> Bagus Takwin. *Konstruktivisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*, (<http://bagustakwin.multiply.com>), diakses pada tanggal 17 September 2012

Kemudian Paulo Freire humanisnya bertujuan pada pemahaman hakikat manusia dan untuk membebaskan manusia itu sendiri.

## 5. Kebenaran Pengetahuan

Mengaca dari penjelasan hasan langgulung terkait kebenaran pengetahuan bahwa “berbicara tentang kebenaran sesuatu, maka harus diketahui terlebih dahulu sumbernya” dari sumber inilah bagaimana kebenaran pengetahuan bisa di ketahui.

Kenyataan hanya bersifat multidimensional dan akan menampakan diri sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya. Kenyataan tetaplah menjadi batu ukur kebenaran pengetahuan. Pengetahuan menjadi benar jika sesuai dengan kenyataanya.<sup>119</sup>

Pandangan Jasa ungguh dalam bukunya yang berjudul *Epistemologi pendidikan* juga menjelaskan terkait hakikat kebenaran yakni: Tidak ada kebenaran yang tunggal, disesuaikan dengan ukuran dan verifikasi tertentu.<sup>120</sup> Bisa dikatakan pandangan kebenaran yang disampaikan masih bersifat relative.

Kebenaran pengetahuan dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari adalah Mutlak karena disandarkan dengan dalil agama dan menjadi bagian dari keyakinan. Adapun yang bisa di bantah adalah wilayah teknis.

Kemudian dalam Padangan Paulo Freire Kebenaran pengetahuan harus di pahami secara sama, baik dalam sudut pandang objektif mau pun subjektif. Kemudian direduksi dalam realitas dan hakikat manusia sendiri

---

<sup>119</sup> Adelbert snijers, *Manusia dan kebenaran* (yogyakarta: kanisius 2006). hlm. 212.

<sup>120</sup> Jasa ungguh mulawarman, *Epistemologi Pendidikan* (Yogyakarta: UGM Pers, 2008), hlm. 35.

sehingga tidak ada perbedaan antar guru (pendidik) dan murid (yang didik) “kebenaran yang legaliter”.

Untuk memferifikasi kebenaran pengetahuan dalam epistemologi pendidikan yang di betuk kedua tokoh pendidikan diatas, perlu kita memilih metode mana yang kita gunakan sebagai ukuran. Sebagaimana di kutib dari buku manusia dan kebenaran:

Jangkauan pertanyaan sains dan filsafat mempunyai autentitas sendiri-sendiri. Metode manakah yang berkompeensi untuk menjawab kebenaran pengetahuan? Jawabanya tergantung pada jenis mana pengetahuan yang hendak diferifikasi.<sup>121</sup>

Untuk itu ketika kita memferifikasi penegtahuan yang di bangun oleh Hasyim Asy’ari dari sudut pandang agama islam sudah memenuhi kebenaran karena disandarkan dari sumber agama yang bersifat mutlak (absolut) yakni Al-qur’an dan Al-hadist.

Dari komparasi keduanya pandangan terkait kebenaran pengetahuan ada perbedaan. Kebenaran yang digagas K.H Hasyim asy’ari disandarkan pada kebenaran agama yang bersifat mutlak, hanya wilayah teknis yang bias diperdebatkan. Kebenaran yang digagas oleh Paulo Freire adalah yang bersifat legaliter kesamaan pemahaman antara subjektif dan objekti yang dipadukan dengan realitas dunia disitu menjadi kebenaran.

---

<sup>121</sup> Ibid. hlm. 28.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bedasarkan dari paparan diatas mengenai epistemologi pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire peneliti menyimpulkan, diantaranya:

1. Konsep Epistemologi pendidikan K.H Hasyim Asy'ari Segalanya berangkat dari kebenaran agama yakni Al-Qur'an dan Al Hadist yang kemudian di implementasikan dalam kehidupan keseharian. Hakikat pengetahuan merupakan amanah manusia hanya dititipi, bersifat mutlak secara kebenaran hanya wilayah teknis yang masih bisa diperdebatkan. Hakikat manusia segala prilaku disandarkan pada ibadah (*pencarian Ridho Allah*) secara teknis tetaplah berhubungan dengan manusia (*humanisme*). Epistemologi pendidikan Paulo freire dibangun dari keadaan empiris masyarakat yang dalam sudut pandangya mengalami ketertindasan. Sumber pengetahuan Paulo freire berdasar rasio dan empirisme dunia keadaan masyarakat, dalam metode memperoleh pengetahuan bahwa pemahaman akan kondisi diri terhadap potensinya dan realitas dunia. Hakikat manusia adalah humanis tidak boleh saling menindas dan mengksplorasi antar sesama. Kebenaran pengetahuan tidak hanya bersifat objektif dan subjektif tapi harus kedua-duanya.
2. Komparasi epistemologi pendidikan antara kedua tokoh yakni K.H Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire dalam sumber pengetahuan ada kesamaan pengaruh

agama sama-sama wahyu namun berbeda secara agama, K.H Hasyim Asy'ari mendahulukan wahyu berupa Al-Qur'an dan Al-Hadits yang diaplikasikan dalam kehidupan keseharian. Freire mendahulukan empirisme (*kondisi masyarakat tertindas*) kemudian wahyu (teologi pembebasan) sebagai semangat untuk merubahnya. Dalam hakikat manusia sama-sama humanis, dilihat dari semangat kedua tokoh untuk mendidik masyarakat. Hakikat pengetahuan terdapat perbedaan, K.H Hasyim Asy'ari bersifat mutlak tidak bisa di ganggu gugat, hanya wilayah teknis yang bisa diperdebatkan.

**TABEL 1.2 PERBANDINGAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN**

<b>ASPEK EPISTEMOLOGI</b>	<b>K.H Hasyim As'Ary</b>	<b>Paulo Freire</b>
<b>Sumber Pengetahuan</b>	Wahyu dan empirisme. Wahyu bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist yang kemudian di jeneralisasi dan implementasikan dalam dunia pendidikan.	Sumber pengetahuan adalah empirisme dan wahyu dilihat dari konsepsi pendidikan yang digagasnya <i>paedagogi of opposed</i> (pendidikan pembebasan).
<b>Metode Memperoleh Pengetahuan</b>	Kesungguhan siswa dalam mencari ilmu mulai dari: menentukan materi yang akan dipelajari, mendapatkan buku atau kitab baik dengan cara	Peran pertama siswa adalah memahami posisinya, kaitanya hal ini dalam mencari pengetahuan bahwa dalam mencari pengetahuan

	membeli atau meminjam sampai pada tidak boleh malu dalam bertanya pada guru.	harus mengetahui dirinya terlebih dahulu sebagai subjek atau objek dalam pendidikan.
<b>Hakikat Ilmu Pengetahuan</b>	Ilmu pengetahuan adalah amanah	Pengetahuan merupakan sesuatu yang didefinisikan.
<b>Hakikat Manusia</b>	Humanis tapi disandarkan pada ilahi dalam segala perbuatan agar menjadi amal ibadah	Fitrah manusia adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek.
<b>Kebenaran Pengetahuan</b>	Kebenaran pengetahuan adalah Mutlak karena disandarkan dengan dalil agama dan menjadi bagian dari keyakinan. Adapun yang bisa di bantah adalah wilayah teknis.	Kebenaran pengetahuan harus di pahami secara sama, baik dalam sudut pandang objektif mau pun subjektif

## B. Saran

1. Bagi peserta didik: peserta didik harus menyadari bahwa dirinya memerlukan pengetahuan untuk kelangsungan hidupnya sehingga peserta didik selalu mengkonstruksi kognisinya dengan segala pengetahuan yang ia dapat dan memahami hakikat atau esensi pengetahuan tersebut. Pemahaman akan dirinya tidak hanya sebagai objek dalam pendidikan juga sangat penting agar dalam proses pendidikan menucul kemandirian untuk mendapatkan

pengetahuan (*pendidikan bukan hanya candu semata*).

2. Bagi pendidik: seyogyanya pendidik memahami tanggung jawab yang ia emban untuk membantu peserta didik memahami dirinya agar sadar akan subjek dan objek aktif yang seharusnya selalu mengkonsepsikan pengetahuan baru pada nalarnya. Pendidik memahami posisinya sebatas sebagai fasilitator dan memberikan kebebasan berpikir anak meskipun masih pada taraf pengawasan pendidik.
3. Bagi lembaga pendidikan: semestinya lembaga pendidikan mengevaluasi pendidikan yang telah diselenggarakan dan selalu up to date terhadap perkembangan pengetahuan untuk merekonstruksi kurikulum yang diterapkan pada proses belajar dan pembelajaran sehingga memiliki bahan struktur pengetahuan yang selalu berkembang dan pendidikan mencapai keberhasilan.
4. Bagi pemerintah: memberikan hak pokok dan memfasilitasi pendidikan kepada warganya untuk aktif dan sadar akan kebutuhan pengetahuan dengan memberikan kebebasan pendidikan tanpa diskriminasi antara yang mempunyai biaya atau tidak. Pemerintah sepatutnya menanamkan paradigma kesadaran pengetahuan yang selalu sarat nilai sehingga harus meracik ulang pengetahuan yang selama ini membelenggu nalar manusia, apakah pengetahuan itu memihak atau tidak pada kesejahteraan warga Negara. Kemandirian masyarakat dan kesejahteraan sebagai ukuran keberhasilan pendidikan bukan malah sebaliknya, pendidikan menjadikan masyarakat miskin.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1998. Jakarta: Depag RI.

Arifin, Samsul. Skripsi, 2010. *Komparasi Pemikiran Pendidikan KH Hasyim Asy'ari dan KH Dahlan.*

Asy'ari, Hasyim. 2003. *Adabu Al-alim Wa al-Muta'allim*, edisi terjemah. Yogyakarta: Qirtas.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Budhy, Munawar Rachman. 2001. *Islam Pluralis.* Jakarta: Paramadina.

Collins, Denis. 2002. *Paulo Freire, Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya.* Yogyakarta: Komunitas APIRU.

Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka.* Yogyakarta: Leutika.

Dhakiri, Muh. Hanif. 2000. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan.* Jakarta: Djembatan dan Pena.

Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Sebagai Proses Surat Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea-Bissau.* Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----, 2008. *Pendidikan Kaun Tertindas.* Jakarta: Pustaka LP3ES.

Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I.* Yogyakarta: Afsed.

- Hasan, Muhammad Tholhah. 2002. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press.
- Imron Rossidy dan Hadi Masruri. 2007. *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: UIN-Malang Press.
- Joy A. Palmer (ed). 2003. *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang* Yogyakarta: Jendela.
- Masruri, Hadi. 2005. *Ibnu Tufail*, Yogyakarta: LKiS.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan agama dan Tradisi* Yogyakarta: LKiS.
- Mas'ud, Ibnu dan Joko Paryono. 1998. *Ilmu Alamiah Dasar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mathias Finger dan dan Jose Manuel Asun. 2004. *Quo Vadis; Pendidikan Orang Dewasa*. Yogyakarta: Pustaka Kendi.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mudlor, Achmad 1994. *Ilmu Dan Keinginan Tahu ( Epistemologi dalam Filsafat)*, Bandung: PT Trigenda Karya.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.

- Mulawarman, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyono. 2007. *Desain Dan Pengembangan Pembelajaran PAI*. Malang: *Buku Diktat*.
- Murtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* Yogyakarta: Resist Book.
- M. Suyudi. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani*. Yogyakarta: Mikraj.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Nata, H. Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Raharjo, Toto et, al., (eds). 2001. *Pendidikan Populer: Panduan Pendidikan Untuk Rakyat* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifai, Muhammad. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rohinah. 2008. *Sistem Nilai dan Pendidikan: Studi atas Pemikiran Pendidikan K.H.M. Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah.
- Sardy, Martin. 1985. *Pendidikan Manusia*. Bandung: ALUMNI.

- Snijers, Adelbert. 2006. *Manusia dan kebenaran*. Yogyakarta: kanisius.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Sudarminta, J. 2002. *Epistemology Dasar*. Yogyakarta: kanisius.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Suwarno, Wiji. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media .
- Shobari, Moh. 1998. *Insan Berilmu Amaliah Beramal Ilmiah dalam Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surachman, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita.
- Sofwere KBBI V 1.1 yang mengacu pada data base kamus besar bahasa Indonesia jilid III.
- Tabi'in, Ahmad. skripsi. 2009. *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab Al-'alim Wa Al-Muta'allim)*.
- Tan Malaka. 2000. *Pandangan Hidup 1947*. Jakarta : Yayasan Obor
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

*Wiliam A. Smith. 2001. Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire. Terj.*

Mansour Fakhri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyudi , Imam. 2006. *Pengantar Epistemologi*, Yogyakarta: Badan

Penerbita Filsafat UGM.